

BAB IV

PANCAWARA DAN SAPTAWARA SEBAGAI RAMALAN DALAM

PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa praktik sosial filsafat *pancawara* dan *saptawara* memiliki banyak dimensi yang berhubungan dengan beberapa aspek kehidupan. Mulai dari ekonomi, pertanian, politik, hingga watak seseorang yang terkadang dikaitkan pula dengan astrologi. Pada bab ini, berbagai dimensi di atas tidak hendak ditinjau secara keseluruhan, hanya dimensi yang berkaitan dengan kajian keislaman saja, dalam hal ini teologi atau aqidah, yang akan dikupas lebih lanjut dengan kerangka teologi Islam, yakni: ramalan watak dan nasib manusia (termasuk tinjauan astrologis).

Di sini perlu ditegaskan kembali, sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa *petungan jawi* yang digunakan sebagai media untuk ‘meramal’ merupakan catatan leluhur berdasarkan pengalaman baik dan buruk yang dihimpun dalam sebuah *primbon*.¹ Pada hakikatnya, primbon bukanlah ajaran yang mutlak kebenarannya, namun sedikitnya patut menjadi perhatian sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir batin.²

Lebih lanjut, Kamajaya (1995) memesankan agar menjadikan primbon hanya sebagai pedoman penghati-hati, jangan sampai malah menjadikan surut atau mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Primbon berasal dari kata *rimbu* yang berarti “simpan” atau “simpanan”. Maka, primbon memuat berbagai macam catatan yang disimpan sebagai acuan hidup generasi selanjutnya.

² Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 14

pengatur segenap makhluk dengan kodrat dan iradat-Nya. Sedangkan menurut Prof. Tjokorda, sesungguhnya tujuan utama penjelasan pengaruh hari, pasaran, atau bahkan zodiak-zodiak adalah agar kita dapat mengenal sifat diri sendiri, sifat suami atau istri, kekasih, orang tua, kawan, dan yang lain supaya kita bisa menyesuaikan diri dengan mereka

Dari sini jelas sudah bahwa pada esensinya, primbon sebagaimana pisau adalah suatu alat yang memiliki fungsi tertentu tergantung siapa yang menggunakannya. Pisau dapat membunuh apabila dimiliki oleh seorang penjahat, begitupun sebaliknya, pisau akan bermanfaat untuk memasak apabila dipegang oleh seorang ibu rumah tangga. Hal ini sama pula kiranya dengan agama, bagi ekstrimis, agama dapat dijadikan alat untuk melegitimasi tindakan terorisme. Atau bagi penjajah, agama dapat dijadikan alat hegemoni, sebagaimana pernah dilakukan Jepang atas Indonesia.³

Bab ini, selain membahas tinjauan teologi Islam terhadap filosofi *pancawara* dan *saptawara*, juga akan menjelaskan sekilas tentang konfigurasi pemikiran Islam yang berkait-paut dengan persoalan ‘ramalan’.

A. Sekilas tentang Ramal-Meramal

Dewasa ini kata ramalan sudah sangat populer sehingga barangkali tidak perlu didefinisikan lagi. Namun, ada hal menarik yang penting untuk diketahui, menurut Andjar Any ramalan terklasifikasi menjadi tiga jenis berdasarkan sumbernya: (1) Ramalan berdasarkan analisis yang tajam, (2)

³ Lihat film “Sang Kiai”, biografi Hadhratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama.

Ramalan berdasarkan ilmu perbintangan atau astrologi, dan (3) Ramalan berdasarkan kekuatan batin atau sering disebut dengan *clairvoyance*.⁴

Ramalan jenis pertama adalah ramalan yang didasarkan kepada perhitungan-perhitungan dari keadaan yang nyata. Kenyataan-kenyataan tersebut dirangkai, dianalisis, kemudian disimpulkan. Proses penyimpulan ini tak jarang juga melibatkan pengalaman. Ini dapat dicontohkan oleh ramalan Bung Karno yang menyebutkan dalam beberapa kali pidatonya tentang Amerika, Inggris, dan Jepang yang berusaha saling memperebutkan Tiongkok. Sebab, barang siapa yang menguasai Tiongkok maka ia akan dapat dengan mudah menguasai dunia Timur. Maka, ramalan itu pun terbukti dengan pecahnya Perang Pasifik pada 1937-1945.⁵

Jenis ramalan berikutnya adalah ramalan berdasarkan ilmu perbintangan atau astrologi, yakni meramal berdasarkan letak serta kedudukan bintang-bintang tertentu yang mempunyai pengaruh terhadap manusia serta dunia dan isinya. Keterpengaruhannya antara benda-benda langit dengan manusia dapat dijelaskan menggunakan keterangan pada bab sebelumnya, tetapi itu barangkali belum cukup. Maka, ini adalah argumentasi berikutnya: menurut ilmu perbintangan setiap benda memiliki gaya tarik-menarik dan tolak-menolak. Seperti halnya gerak antar planet yang selalu terjaga jaraknya, hal ini disebabkan gravitasi yang saling mempengaruhi.

⁴ Andjar Any, *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabda Palon*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), 7-8

⁵ Pembacaan semacam ini sering dilakukan Bung Karno yang terkenal visioner dan ahli dalam bidang geopolitik. Dan ramalan seperti ini pun barangkali sekarang sudah tidak diistilahkan dengan "ramalan" lagi, ia identik dengan prakiraan, analisis, atau yang lain. Ini juga mirip dengan metode analisis Sherlock Holmes, tokoh rekaan Sir Arthur Conan Doyle, yang merangkum fakta-fakta terkecil di sekitarnya untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan.

Jadi, suatu bintang dapat berpengaruh terhadap bumi dan bahkan sekaligus manusianya. Oleh karena itu, dengan melihat letak susunan bintang di langit pada waktu tertentu, astrolog dapat mengetahui pengaruhnya terhadap bumi dan juga manusia. Bagi astrolog, melihat bintang tak ubahnya membaca buku.⁶

Dan bentuk ramalan yang terakhir adalah ramalan yang mengandalkan kekuatan batin. Kelebihan ini sering dimiliki oleh kaum sufi, wali, atau orang-orang sholeh, yang dapat menerawang masa depan (*weruh sakdurunge winarah*). Hal ini dapat dicontohkan oleh Mbah Hamid Pasuruan yang dikenal luas sebagai seorang *waliyullah*.

Dikisahkan pada suatu siang ada tiga lelaki keturunan Arab dari Malang mendatangi rumah Mbah Hamid. Tujuannya adalah ingin membuktikan kewalian Mbah Hamid. Saat itu Mbah Hamid sedang tidur, dan sang *khadam* pun tak berani membangunkan kiainya itu. Maka seorang dari ketiga lelaki itu langsung uluk salam. Salam pertama tak dijawab, begitupun dengan salam kedua. Sampai akhirnya mereka berkesimpulan, apabila pada salam ketiga tidak ada jawaban maka Mbah Hamid bukanlah seorang wali. Akhirnya salam ketiga pun dilontarkan. Mbah Hamid menjawab salam tersebut sambil tergesa menyambut mereka.

Di ruang tamu terdapat kasur kecil yang biasa digunakan duduk tuan rumah, Mbah Hamid mempersilakan ketiga Habib dari Malang itu untuk duduk di atasnya, sedangkan dirinya malah duduk di bawah. Ketika ia

⁶ Andjar Any, *Rahasia Ramalan...*, 7

didesak untuk duduk di atas kasur, Mbah Hamid menjawab: “Kasur ini untuk para Habib.”⁷

Demikian ketiga jenis ramalan berikut contohnya. Dalam hal ini, *pancawara* dan *saptawara* cenderung memiliki kemiripan dengan metode ramal yang pertama, dan sekaligus yang ketiga.⁸ Pandangan ini berdasarkan: (1) *Jejepan* dalam *saptawara* adalah aktivitas analisis terhadap gejala alam, (2) Definisi primbon yang merupakan kumpulan pengetahuan berdasarkan pengalaman nenek moyang, sehingga didapatkan sebuah kesimpulan yang kemudian disebut ramalan, meski itu tidak mutlak kebenarannya.⁹

Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, dalam dunia Islam terdapat ilmu-ilmu yang diperoleh tanpa jalan yang lazim dilakukan, tanpa ijtihad dan belajar, itu terbagi menjadi dua: *pertama*, ilmu yang tertanam di dalam diri seseorang tanpa ia ketahui bagaimana bisa terwujud di dalam dirinya, dan tanpa ia ketahui dari mana asalnya. Dan *kedua*, ilmu yang diiringi oleh sebab yang mengantarkannya ke dalam hati seseorang, yaitu malaikat. Bagian pertama disebut ilham, atau *nafatsan*, termasuk kasyaf, dan mungkin, firasat -- dua yang terakhir disebut oleh Ahmad Baso sebagai ilmu khas pesantren-- dan bagian kedua disebut wahyu. Yang pertama (ilham, kasyaf, firasat) diberikan

⁷ Soeleiman Fadel & Mohammad Subhan, *Antologi NU; Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 165

⁸ Kendati ada pula beberapa kiai yang ketika ditanya tentang hari baik dalam melakukan suatu hal menjawab dengan cara memohon petunjuk pada Allah (*istikharah*). Bisa jadi metode *istikharah* tersebut juga dicampur dengan metode ramal pertama, sebab kebanyakan dari mereka juga mengetahui tentang *pancawara* dan *saptawara*. Namun demikian, ini baru sebatas dugaan.

⁹ Lihat hlm. 2

secara khusus kepada para wali Allah Swt., dan yang kedua diberikan kepada nabi.¹⁰

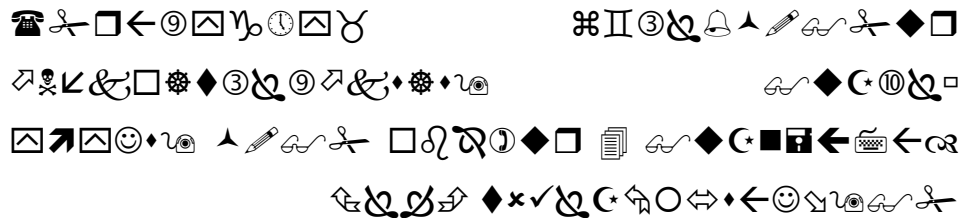
Al-Imam Al-Syahid Hasan Al-Banna mengatakan: “Di dalam keimanan yang teguh, ibadah yang dilakukan dengan cara-cara yang benar, serta usaha keras untuk berada di jalan Allah Swt. terdapat cahaya dan kelezatan yang Allah Swt. anugerahkan dalam hati hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.” Artinya, apabila seseorang sudah bersungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. serta memiliki keimanan yang tak goyah, maka ia memiliki kemungkinan untuk mendapatkan keistimewaan berupa kasyaf.¹¹ Ini berdasarkan firman Allah:



Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan(). dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar. *Artinya: petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, dapat juga diartikan disini sebagai pertolongan. (QS. Al-Anfal: 29)*

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Menjelajahi Alam Gaib; Ilham, Mimpi, Jimat, dan Dunia Perdukunan dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), 142

¹¹ *Ibid.*, 1



Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.
(QS. Al-Ankabut: 69)

Serta ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa hanya orang-orang bertaqwa sajalah yang dapat mengambil petunjuk dari ayat-ayat Allah Swt. yang bersifat kauniah (alam semesta) dan ayat yang diturunkan kepada rasul-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 2, QS. Ali Imran: 138, dan QS. Yunus: 6.¹²

Setelah menyimak penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa secara faktual memang ada sebagian orang yang dipilih Allah Swt. berdasarkan tingkat ketaatan, ketaqwaan, kebaikan, serta keimanan, untuk mendapatkan karomah, yakni keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Dengan keiistimewaan tersebut, Allah membukakan tabir gaib bagi mereka, sehingga mereka dapat mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari, atau memberikan jalan keluar dari kesusahan melalui cara yang di luar kebiasaan.¹³

Maka, sangat mungkin sumber ramalan dalam tradisi Jawa berasal dari kasyaf orang-orang terpilih seperti dijelaskan di atas.

¹² *Ibid.*, 5

¹³ *Ibid.*, 49

B. Ramal-Meramal dalam Dunia Islam

1. Argumentasi atau Wacana yang Membolehkan

Ternyata Rasulullah juga meramal! Ini fakta yang tak dapat dipungkiri, bahwa beliau sering menyabdakan hadits-hadits bernada ramalan. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Dahsyatnya Ramalan Rasulullah; Kumpulan Hadis Rasulullah Saw. tentang Masa Depan Umat dan Dunia* karangan Syaikh Musthafa Muhammad Abu Al Mu'athi. Di sana disebutkan ratusan hadits tentang ramalan Rasulullah, di antaranya:

Al-Dhahhak ibn Qais ra. mengutarakan, aku pernah mendengarkan Rasulullah bersabda: “Sungguh, menjelang kiamat tiba, akan muncul beragam fitnah ibarat gelap gulitanya sebagian waktu malam atau buramnya kepulan asap. Saat itu, hati orang yang beriman akan mati layaknya kematian fisik. Ada orang yang di waktu pagi ia beriman, namun di sore hari ia menjadi kafir. Ada yang di waktu pagi ia kafir, namun pada sore hari beriman. Orang-orang akan menjual akhlak dan agama mereka dengan dunia semurah-murahnya.”

Atau hadits tentang kandungan sungai Eufрат yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: “Kiamat tidak akan terjadi hingga sungai Eufрат surut dan tampak gunung emasnya. Orang-orang pada saling membunuh untuk mendapatkannya. Maka dari

sepuluh orang yang ada, Sembilan di antaranya dibunuh.” Atau dalam hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. di mana kalimat awalnya sama dan kemudian ditambah: “...Sehingga dari setiap seratus orang yang datang, sembilan puluh sembilan di antaranya di bunuh. Masing-masing orang akan berkata, “Semoga akulah yang termasuk orang yang selamat.”

Tak hanya itu, diriwayatkan oleh Al-Hafidz Dimiyati, dikutip dari Sayyidina Ali mengenai hari-hari nahas dan hari-hari baik: (1) Hari paling baik untuk berburu adalah Sabtu, (2) untuk membangun adalah hari Ahad, sebab haru itu langit diciptakan, (3) Jika engkau pergi pada hari Senin di situ engkau akan mendapat keberuntungan dan rizki yang melimpah, (4) Dan berbekam pada hari Selasa, ketahuilah di sana ada waktu-waktu derasny aliran darah, (5) Meminum obat, yang paling baik adalah hari Rabu, (6) Untuk memenuhi hajat, laksanakan pada hari Kamis, (7) Hari Jum’at baik sekali untuk resepsi pernikahan. Ditambahkan keterangan bahwa pengetahuan seperti ini tidak bisa diketahui kecuali oleh para Nabi.¹⁴

Dalam pembagian hari naas, dijelaskan dalam kitab *Faidl ‘I-Qodir*: diriwayatkan Waqi’ dalam kitab Al-Ghuro, Ibnu Mardawaih dalam kitab tafsirnya, dan Al-Khotib dari Ibnu Abbas, bahwa hari Rabu terakhir dalam setiap bulannya adalah hari nahas yang terus berlangsung.¹⁵

¹⁴ Ibnu Isma’il, *Islam Tradisi; Studi Komparatif Budaya Jawa dan Tradisi Islam*, (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 56

¹⁵ *Ibid.*, 56

Ini diamnini oleh Al-Attor seorang sufi dari India, dalam kitab *Jawahir Khomsi* ia menyebutkan bahwa Syaikh Al-Kamil Farid'd-Din Sakarjanj berkata: Sesungguhnya dalam setiap tahun diturunkan 320.000 bala', semuanya diturunkan pada hari Rabu akhir bulan Shafar. Maka hari itu adalah hari tersulit dalam tahun itu. Barang siapa sholat empat rakaat pada hari itu, dengan membaca pada masing-masing rakaatnya dan setelah fatihah, surat Al-Kautsar 17 kali, Al-Ikhlâs 5 kali, Mu'awidzatain 1 kali dan berdo'a dengan do'a ini (disebutkan sebelumnya) maka dengan sifat karomnya, Allah menjaganya dari semua bala' yang turun di hari itu dan sekelilingnya akan terhindar bala' tersebut sampai genap satu tahun.¹⁶

Juga di dalam *Lathoif al-Ma'arif* juz 1 disebutkan, dari Jabir ra: Sesungguhnya Nabi Saw berdo'a saat perang ahzab pada hari Senin, Selasa, Rabu, lalu do'a beliau dikabulkan di hari Rabu antara waktu dhuhur dan ashar. Jabir berkata: Maka tidaklah setiap kali aku tertimpa permasalahan yang sulit dan berat kecuali aku menyengaja pada waktu ini lalu aku berdo'a kepada Allah agar dikabulkan.

Selain itu, menjadi keliru apabila terdapat anggapan bahwa aktivitas ramal-meramal hanya ada di Jawa (barangkali karena *suudzon* keterbelakangannya). Sebab, bahkan banyak pula peneliti dari Barat yang ternyata juga ahli meramal, di antara mereka adalah Nostra-damus, Dimitrova, dan Mother Shipton. Ini disebut oleh Syaikh Musthafa

Ini biasanya oleh orang Jawa diistilahkan *Rebo Wekasan*. *Wekasan* dari *wekas* yang berarti pesan atau wanti-wanti. Orang tua dulu begitu memperhatikan hari yang dianggap naas dengan mewanti-wanti anak cucu. Ada pula yang menyebut *Rebo Pungkasan*. *Pungkasan* dari *pungkas* yang berarti akhir, yakni Rabu yang terakhir di bulan Shafar.

¹⁶ *Ibid.*, 129

Muhammad Abu Al Mu'athi yang bukan orang Indonesia itu dengan istilah “peramala fenomenal dunia”.¹⁷ Atau nama-nama seperti H.N. Brailsford dengan bukunya *The War of Steel and God*, Ernt Reinhard dengan *Die Imperialistische Politic in Fenen Osten*, Karl Haushofer dengan *Geopolitik des Pazifischen Ozeans*. Andjar Any menyebutkan karya-karya mereka sebagai ramalan yang termasuk dalam klafisikasi pertama.¹⁸

Tak ketinggalan, nama Jayabaya, raja kerajaan Kediri, juga disebut dalam buku tersebut.

Lebih jauh, tradisi ramal-meramal dilanjutkan oleh generasi Wali Songo, dalam hal ini Sunan Giri Prapen menulis ulang *Jangka Jayabaya* yang kemudian disempurnakan oleh Pangeran Wijil, keturunan Sunan Kalijaga. Selain *Jangka Jayabaya*, Sunan Giri ketiga tersebut juga menulis *Kitab Musasar* atau *Kitab Asrar* pada tahun 1600-an. Kitab-kitab tersebut hampir memiliki isi yang sama, yakni tentang sejarah dan masa depan pulau Jawa. Wali Songo pun pernah mendiskusikan isi ramalan Jayabaya bersama Sultan Bintara (Raden Patah) tentang pembagian masa *kaliswara*, *kaliyuga*, hingga *kalisegara*.¹⁹

Ahmad Baso menjelaskan, khazanah keilmuan persantren mengenal ilmu kasyaf. Biasanya, orang yang kasyaf, *kasyfi*, atau *visionary*

¹⁷ Lihat sampul belakang *Dahsyatnya Ramalan Rasulullah; Kumpulan Hadis Rasulullah Saw. tentang Masa Depan Umat dan Dunia*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2011)

¹⁸ Andjar Any, *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabda Palon*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), 7

¹⁹ Ahmad Baso, *Pesantren Studies; Khittah Republik Kaum Santri dan Masa Depan Ilmu Politik Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Afid, 2013), 21-22

atau dalam bahasa Jawa disebut *weruh atau waskita sakdurunge winarah*, dapat memahami pengetahuan di balik sesuatu sehingga tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Ia dapat meramal atau memprediksi. Bahan bakunya tiga: apa yang terjadi di masa lalu, yang terjadi di masa kini, serta menajamkan kepekaan batin.

Rujukan ilmu kasyaf ini adalah *Ihya Ulumuddin* karangan Al-Ghazali.²⁰ Maka dapat dipahami bahwa ilmu kasyaf maupun firasat merupakan bagian dari dunia tasawuf yang memiliki perbedaan metode dengan astrologi. Al-Ghazali mengutip sabda Nabi Saw.: “Barang siapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah Swt. akan memberikannya ilmu yang tidak ia ketahui.”

Al-Ghazali juga mengatakan: “Ketahuilah, sesungguhnya seorang yang dapat melihat segala sesuatu di hadapannya melalui ilham atau cara yang otomatis masuk ke dalam hati tanpa ia ketahui asal-usulnya, berarti ia telah mengetahui cara yang benar. Barang siapa yang belum dianugerahi hal tersebut, maka ia cukup mempercayainya, karena derajat makrifat seperti itu sangat jarang terjadi.”²¹ Pendapat ini juga didasarkan pada QS. Al-Ankabut: 69 yang berisi jaminan akan ditunjukkannya jalan Allah bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ridho-Nya.

Ahmad Baso menambahkan, selain dengan ilmu kasyaf dan firasat, karakter visioner kaum pesantren juga dibentuk oleh ilmu laduni dan ilmu falak. Dasar paragidmanya adalah nasehat Panembahan Senopati kepada

²⁰ *Ibid.*, 37-38

²¹ *Ibid.*, 147

Pangeran Banawa.²² Ilmu laduni dan ilmu falak sama-sama dipelajari di pesantren. Ini biasanya diperoleh melalui racikan ilmu astrologi atau perbintangan. Sebagaimana tulisan Sunan Giri berjudul *Nujum Ramal* dan *Ilmu Firasat* yang berisi astrologi, perhitungan nasib, hari naas, hari keberuntungan dan seterusnya. Oleh masyarakat saat itu, orang yang menguasai ilmu nujum dianggapnya sebagai kelompok spesialis yang menguasai rahasia-rahasia tentang apa yang akan terjadi di masa depan.²³

Ilmu firasat, menurut Al-Raghib dalam *Al-Dzariah ila Makarim Al-Syari'ah* adalah menjadikan tingkah laku manusia, bentuk fisik, warna kulit, dan gaya bicara sebagai dasar untuk menilai akhlaknya, kebaikan dan keburukan perilakunya. Ini didasarkan pada QS. Al-Hijr: 75 yang berbunyi: “*Dan sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuatan kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*”

Kalangan ahli tasawuf membedakan antara firasat dan *zhanni* (dugaan). *Zhan* (dugaan) didapat dari pengamatan hati, sedangkan firasat didapatkan dari cahaya *rabbi* (Allah). Selain itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juga menyatakan bahwa yang membedakan antara ilham dan firasat adalah: ilham merupakan sesuatu yang murni dihasilkan dari pemberian

²² Lihat hlm. 54

²³ Memang digunakannya ilmu nujum atau astrologi menyisakan kontroversi, namun demikian, penting pula untuk mengetahui motif utama mengapa ilmu ini digunakan oleh Wali Songo. Lebih lengkapnya dijelaskan dalam Pesantren Studies.

atau anugerah dan tidak bisa diusahakan oleh manusia, sedangkan firasat dapat diusahakan dan dipelajari.²⁴

Menurut menurut mayoritas Muslim di dunia, ilham dan kasyaf adalah termasuk dalam karamah (kejadian-kejadian aneh yang terjadi di luar kebiasaan yang terjadi pada manusia) yang Allah Swt. berikan kepada sebagian wali-Nya yang bertaqwa. Dengan pemberian tersebut, Allah membuka tabir gaib sehingga mereka pun dapat mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari, atau memberikan jalan keluar dari kesusahan melalui cara yang di luar kebiasaan.²⁵ Meski demikian, kebanyakan ulama berpendapat bahwa ilham maupun kasyaf tidak dapat dijadikan hujah atau dalil untuk melakukan suatu perbuatan, kecuali ketika tidak ada dalil. Itu pun hanya berlaku dalam hal-hal yang bersifat mubah.

Pendapat Ahmad Baso di atas dipertegas oleh Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo*. Ia menjelaskan pengaruh Muslim Champa yang meliputi ilmu nujum, ramalan, hitungan hari baik dan buruk, dan lain-lain, yang itu semua terangkum dalam kitab bernama *Tapuk Carakai*, kitab peninggalan Wali Songo dengan sampul yang memuat beberapa tulisan Arab, huruf atau kode-kode tertentu, dan bulatan di tengah yang serupa dengan gambar azimat. Kitab inilah satu di antara rujukan beberapa primbon Jawa.²⁶

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Menjelajahi Alam Gaib; Ilham, Mimpi, Jimat, dan Dunia Perdukunan dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), 18

²⁵ *Ibid.*, 49

²⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2012), 126-127

Menarik jika kita menyimak penjelasan kesamaan dan perbedaan antara ilmu hisab (astronomi) dengan ilmu nujum (astrologi). Disebutkan bahwa hukum mempelajari ilmu hisab ada tiga: (1) Wajib jika ilmu tersebut dipergunakan untuk mengetahui waktu sholat, arah kiblat, awal bukan ramadhan dan syawal. Fardlu 'ain jika tidak ada yang menguasainya, dan fardlu kifayah apabila sudah ada yang bisa. (2) Sunnah jika dimanfaatkan untuk memprediksi cuaca buruk, kemungkinan gempa, gunung meletus, dan sebagainya. (3) Haram apabila digunakan untuk meramal watak dan nasib, hari baik dan buruk, dll.²⁷

Klasifikasi ketiga hukum di atas adalah berlaku untuk ilmu hisab, bukan ilmu nujum, maka apakah ilmu hisab juga dapat berfungsi sebagaimana fungsi ilmu nujum? Sebab, pada poin ketiga disebutkan bahwa hukum haramnya mempelajari ilmu hisab apabila digunakan untuk memprediksi atau meramal nabi dan watak, hari baik dan buruk, dan semisalnya. Atau barangkali status hukum haram dan sunnah di atas diambil berdasarkan manfaat dan madlorotnya. Jika benar demikian, maka bagaimana jika ilmu hisab digunakan untuk mengetahui watak dan nasib dengan tujuan sebagaimana dijelaskan di awal: pedoman berhati-hati, untuk mengetahui watak atau sifat istri agar dapat memahami, agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat, bukankah itu adalah fungsi kemanfaatan?

²⁷ Catatan *Facebook* Lajah Falakiyah PCNU Gresik, *Hukum Mempelajari Ilmu Hisab*, (Diakses 27 Januari 2014)

Yusuf Qardhawi lebih memerinci lagi dengan berpendapat bahwa aktivitas yang dilakukan oleh lembaga peramal cuaca (di Indonesia, BMKG), misalnya, tentang kemungkinan hujan, angin, gempa, dan lain-lain, adalah tidak termasuk perkara yang dilarang. Sebab, ia berdasarkan atas hal-hal yang dapat disaksikan dan diamati.²⁸ Sedangkan astrologi (*tanjim*) adalah termasuk dalam bentuk perdukunan atau sihir yang dilarang.

Atau, jika memang ilmu hisab dan astrologi hanya dibedakan dari aspek pemanfaatannya saja,²⁹ maka ia memiliki sejarah yang panjang dalam Islam. Dimulai sejak masa khalifah Usmaniyah pada tahun 700-an M. Dan di antara tokoh-tokohnya adalah: Al-Khawarizmi, Abu Ma'syar Al-Falaky, Abu Raihan Al-Biruni, Nasiruddin at-Tusi, dll. Ada pula beberapa nama ulama Indonesia: Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dengan karyanya *Al-Hussab*, kiai Mansur bin Abdul Hamid dengan karyanya *Sulamun Nayyiraini* yang sampai sekarang masih dikaji di beberapa pesantren (kitab tersebut menggunakan perhitungan *abjadun*), kiai Abu Hamdan Abdul Jalil al-Kudusi dengan karyanya *Fathur Raufil Mannan*, kiai Ma'shum Ali Jombang dengan karyanya *Ad-Durus Al-Falakiyyah* dan *Badi'atul Misal*, kiai Turaichan Adjhuri Kudus dengan karyanya *Penanggalan Kudus*, kiai Romli Hasan Gresik dengan karyanya

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Menjelajahi Alam Gaib; Ilham, Mimpi, Jimat, dan Dunia Perdukunan dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), 286

²⁹ Selain berdasarkan analisis di atas, ini juga didasarkan pada tercantumnya kitab *Abu Ma'syar Al-Falaki* di dalam daftar kitab tentang ilmu hisab, di mana ternyata kitab tersebut juga memuat hal-hal yang hampir sama dengan primbon Jawa, ini akan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Risalah Falakiyah, kiai Zubair Abdul Karim dengan karyanya *Ittifaqu Dzatil Baini*, dan masih banyak lagi.³⁰

Dalam kitab *Abu Ma'syar Al-Falaki* atau dalam edisi terjemah Jawa-nya berjudul *Abu Ma'syar Al-Falaki; Ilmu Palintangan Ngaweruhi Kahanane Manusia* disebutkan bahwa metode yang digunakan berbeda dengan metode *pitungan Jawi*. Jika *pitungan Jawi* menggunakan rumus, di antaranya, *pancawara* dan *saptawara*, maka *Abu Ma'syar* menggunakan rumus hisab *Abajadun*.³¹

ا	ب	ج	د	هـ	و	ز	ح	ط	ي
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	ق	ر
20	30	40	50	60	70	80	90	100	200
	ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ	
	300	400	500	600	700	800	900	1000	

Pada bagian pengantar ditulis:

“Sesungguhnya ketika aku berpikir firman Allah: *Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya (QS. Al-Furqon: 61)*. Aku istikharah pada Allah Swt agar bisa menerangkan tentang manusia dari aspek perbintangan, dan aku haturkan agar tertib di setiap bintang yang dibagi tiga jenis jalan dan 12 tempat karena menggunakan cara-cara meramal.”³²

Keterangan di atas menunjukkan bahwa latar belakang penulis kitab tersebut mendalami ilmu hisab/ falak/ astrologi adalah berangkat dari

³⁰ Catatan Facebook Lajah Falakiyah PCNU Gresik, *Hukum Mempelajari Ilmu Hisab*, (Diakses 27 Januari 2014)

³¹ Anwar Kasir, *Kitab Primbon Terjemah Abu Ma'syar Al-Falaki*, (Surabaya: Maktab Said bin Nashir bin Nabhan, 1902), 2-3

³² *Ibid.*, 3

keingintahuannya akan rahasia di balik firman Allah dalam surat Al-Furqon ayat 61, dan kemudian ia melakukan istikharah.

Abu Ma'syar Al-Falaki memuat 14 pasal dan pembahasan, yaitu: (1) Pasal tahun, (2) Pasal pengingat yang akan terjadi dalam satu tahun, (3) Pasal hari, (4) Pasal waktu siang, (5) Pasal waktu malam, (6) Perhitungan menang kalah, (7) Pasal perhitungan bergaul, berteman, jodoh, dan persaudaraan, (8) Pasal perhitungan sakit, (9) Pasal perhitungan orang hamil, (10) Pasal perhitungan orang bepergian, (11) Pasal perhitungan orang melahirkan, (12) Jalan berguna, (13) Pasal perbintangan manusia dan gugusan bintang, (14) Pasal pengingat gugusan bintang dan perbintangan.

Pasal pertama tentang tahun misalnya, disebutkan bahwa tiap-tiap hari, mulai Ahad sampai Sabtu memiliki pengaruh terhadap jalannya kehidupan selama satu tahun, tergantung hari apa yang mengawali tahun tersebut. Kita ambil satu contoh, tahun 2014 yang diawali dengan hari Rabu. Hari Rabu dikuasai oleh *'Athorod* (Merkurius), menunjukkan keadilan raja dan para hakim, air bengawan cukup namun pada akhirnya akan surut, banyak kerajinan dari batu yang berbentuk aneh, orang banyak membuat perkumpulan, banyak orang besar (pemimpin) yang mati, tahun tersebut harga kacang murah mulai bulan Oktober dan akan naik pada November. Di langit terlihat bintang baru yang menandakan naiknya harga buah-buahan hingga datang musim penghujan, orang asing merajalela.³³

³³ *Ibid.*, 5

Ramalan tersebut dibuat berdasarkan peredaran benda-benda langit yang menguasai masing-masing hari. Hari Ahad dikuasai oleh *Syams* (Matahari), hari Senin dikuasai oleh *Qomar* (Bulan), hari Selasa dikuasai oleh *Marikh* (Mars), hari Rabu dikuasai oleh *Athorod* (Merkurius), hari Kamis dikuasai oleh *Musytaro* (Jupiter), hari Jum'at dikuasai oleh *Zahroh* (Venus), hari Sabtu dikuasai oleh *Zahl* (Saturnus).³⁴

Contoh lain, dalam pasal enam yang membahas tentang keberuntungan dan naas pada tiap jamnya, disebutkan bahwa ternyata tiap jam dalam satu hari memiliki peruntungannya masing-masing yang bergantung pada bintang yang menguasai waktu tersebut.³⁵

1. Malam Ahad

18.00 – 19.00	Merkurius	Tidak karuan
19.00 – 20.00	Rembulan	Beruntung
20.00 – 21.00	Saturnus	Naas
21.00 – 22.00	Jupiter	Beruntung
22.00 – 23.00	Mars	Naas
23.00 – 24.00	Matahari	Beruntung
24.00 – 01.00	Venus	Beruntung
01.00 – 02.00	Merkurius	Tidak karuan
02.00 – 03.00	Rembulan	Beruntung
03.00 – 04.00	Saturnus	Naas
04.00 – 05.00	Jupiter	Beruntung
05.00 – 06.00	Mars	Naas

dan seterusnya.

³⁴ Syaikh Abu Hayyillah Al-Marzuqi, *Abu Ma'syar Al-Falaki*, (Kediri: Maktabah Futukhiyah, ____), 3-4

³⁵ Anwar Kasir, *Kitab Primbon Terjemah Abu Ma'syar Al-Falaki*, (Surabaya: Maktab Said bin Nashir bin Nabhan, 1902), 10-13

Sedangkan pasal terakhir menjelaskan perhitungan manusia dan bintangnya dengan gugusan bintangnya (*buruj*) untuk mengetahui hal ikhwal dan tabiat manusia di dunia. Untuk mengetahuinya maka terlebih dahulu dihitung namanya dan nama ibunya menggunakan hisab *abjadun*. Jumlahnya nanti dibagi 12. Sisanya kurang dari 12 atau genap 12, kemudian dihubungkan 12 bintang yang menunjukkan hal ikhwal dan tabiat manusia seperti yang di bawah ini, setelah mengetahui gugusan bintangnya/ *buruj*/ zodiaknya, bintang, watak, kemudian perhatikan maksud bintang satu-persatu.

Sisa	<i>Buruj</i>	<i>Palintangan</i>	Tabiat
1	<i>Khaml/ Aries</i>	Mars	Api
2	<i>Tsur/ Taurus</i>	Venus	Tanah
3	<i>Juza'/ Gemini</i>	Merkurius	Hawa
4	<i>Sarthon/ Cancer</i>	Rembulan	Air
5	<i>Asadun/ Leo</i>	Matahari	Api
6	<i>Sanabilah/ Virgo</i>	Merkurius	Tanah
7	<i>Mizan/ Libra</i>	Venus	Hawa
8	<i>'Aqrob/ Scorpio</i>	Mars	Air
9	<i>Qus/ Sagitarius</i>	Jupiter	Api
10	<i>Jatun/ Capricorn</i>	Saturnus	Tanah
11	<i>Dalu/ Aquarius</i>	Saturnus	Hawa
12	<i>Khawat/ Pisces</i>	Jupiter	Air

Buruj dan *palintangan* untuk mengetahui hal ikhwal dan tabiat manusia itu dibagi menjadi dua macam: *buruj* laki-laki dan *buruj* wanita. Apabila yang ingin diketahui laki-laki maka menggunakan *buruj* laki-laki,

dan jika yang ingin diketahui perempuan maka menggunakan *buruj* perempuan. Peringkasannya memiliki mekanisme sendiri-sendiri.

Semisal contoh *buruj* laki-laki: Aries – Mars – Api

Aries: panas jika memiliki pangkat tinggi dianggap yang lain.

Mars: bintangnya adalah kemuliaan, jalannya untung meski penuh rintangan (ibarat naik gunung dan tunun jurang), maka seorang bayi yang lahir bertepatan dengan Mars kulitnya coklat muda, tinggi orangnya, besar kepalanya, payah dalam tindakan, kadang suka emosi namun berangsur reda, *welas asih*, biasa bertualang, suka dengan perkara benar dan benci dengan sesuatu yang salah, apa yang diperbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan, ajak-ajak rembukan agar tidak terjadi apa-apa, terkadang merasa fakir kadang merasa kaya, bertampang ganteng, sabar menghadapi keributan.³⁶

Demikianlah sekilas isi kitab *Abu Ma'syar Al-Falaki* yang disebutkan di atas sebagai salah satu dari daftar kitab ilmu hisab --dan ternyata terdapat pembahasan tentang ramalan sebagaimana dalam primbon Jawa.

Jika dilihat dari kacamata yang lebih luas, perkelahian wacana tentang *pancawara* dan *saptawara* sebagai ramalan dalam dunia Islam kekinian secara sederhana dapat mengerucut pada dua kutub atau dua tipologi: akomodatif dan purifikatif. Ini oleh M. C. Ricklefs disebut dengan sintesis mistik dan modernis.

³⁶ *Ibid.*, 20-21

Dalam kaitannya dengan sejarah munculnya kedua pandangan di atas, yakni pandangan purifikatif dengan orientasi gerakan pemurnian Islam yang memandang bahwa Islam yang benar adalah Islam yang murni, yang tidak dicampuradukan dengan budaya atau tradisi lokal;³⁷ dan juga gerakan akomodatif dengan semangat berislam tanpa meninggalkan identitas kejawaannya dengan mengkompromikan ajaran-ajaran Islam dan budaya lokal sejauh ia tidak bertentangan dengan *syara'*; maka itu sudah ada sejak sekitar abad ke-16 dengan munculnya paham Wahabi yang pertama kali ditemukan di Minangkabau, Sumatera Barat, pada sekitar tahun 1780.³⁸

Dalam perjalanannya, pada awal abad ke-20 paham ini didukung oleh modernisme yang mulai menunjukkan geliatnya. Modernisme menolak empat aliran madzhab Sunni sebagai pedoman otoritatif untuk memahami Islam. Mereka berupaya kembali kepada al-Qur'an dan hadits sembari memobilisasi nalar yang dimiliki manusia dalam tugas ini. Kaum modernis ini kemudian direpresentasikan oleh Muhammadiyah, sedangkan kaum akomodatif-tradisional direpresentasikan oleh Nahdlatul Ulama.³⁹

Ini selaras dengan pandangan Sholihin Hasan yang mengatakan terdapat dua tipologi kepercayaan terhadap primbon. *Pertama*, kalangan muslim konservatif yang menganggap fenomena kepercayaan primbon

³⁷ Ini akan menjadi argumentasi yang lucu apabila dihadapkan dengan buku *Syari'ah; Sejarah Perkelahian Pemaknaan* karangan Khalil Abdul Karim, yang di antaranya ditulis: "Adakah Islam otentik jika kenyataannya ia berasal dari tradisi lokal Arab pra-Islam?"

³⁸ M. C. Ricklefs dalam *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, (Jakarta: Serambi, 2012), 30 & 43

³⁹ *Ibid.*, 54-55

adalah keluar dari ajaran Islam dan keberadaan primbon haruslah dihapuskan. Sering pula kalangan ini mencap kafir kepada orang-orang yang mempercayai atau menggunakan primbon, kendati kadar kepercayaan mereka tidak sampai 100 persen. *Kedua*, kalangan muslim yang menganggap penggunaan primbon bukanlah menyalahi ketauhidan kepada Allah. Sebab, mereka sekadar menggunakan primbon sebagai ilmu yang mencoba untuk menyingkap kekuasaan ilmu Allah. Kalangan ini menganalogikan primbon sebagai bagian dari ilmu alam yang memiliki manfaat dalam mengantisipasi setiap permasalahan agar seseorang terhindar dari kerumitan masalah yang lebih besar.⁴⁰

Pada 1977, Gus Dur pernah mengatakan pada Ricklefs bahwa banyak kiai yang memercayai realitas Ratu Pantai Selatan. Ratu Kidul adalah sosok penting dalam legenda Jawa, salah satu figur dengan kekuatan supernatural yang paling hebat menurut orang-orang yang meyakini. Dan dapat dipastikan legenda tentangnya tidak memiliki asal usul dalam Islam. Ricklefs bertanya, “Apakah ini bukan suatu *bid’ah*?” Gus Dur menjawab:

“Oke, ini adalah *bid’ah* dan jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi menurut para ulama, termasuk kakek saya, beberapa aturan tertentu tidak berlaku untuk makhluk-makhluk luar biasa, seperti Imam Mahdi atau Ratu Adil, mereka itu tidak terikat oleh aturan biasa. Jadi, para ulama tersebut tidak ingin menolak sosok-sosok itu sementara untuk saat ini mereka hanya berkata bahwa untuk kita makhluk yang biasa, kita tidak boleh mengikuti mereka, tetapi aturan hukum.”⁴¹

⁴⁰ Sholihin Hasan, *Majalah Genggong Edisi V I IV*, (Probolinggo: Ponpes Zainul Arifin Genggong, 2013), 14-15

⁴¹ *Ibid.*, 218

Gus Dur juga memaparkan penjelasan ortodoksi terkait jimat-jimat supernatural dengan mengatakan bahwa orang dapat memercayainya sejauh mereka memandangnya sebagai alat yang melaluinya rahmat Tuhan mengalir kepada Sang Nabi, kemudian kepada orang-orang suci, kemudian kepada para guru, dan akhirnya kepada mereka sendiri. Bahwa apabila jimat dan semacamnya itu (termasuk bintang-bintang) hanya diniatkan sekadar sebagai perantara, menurut kalangan yang disebut oleh Ricklefs sebagai sintesis mistik ini, bukanlah suatu masalah.

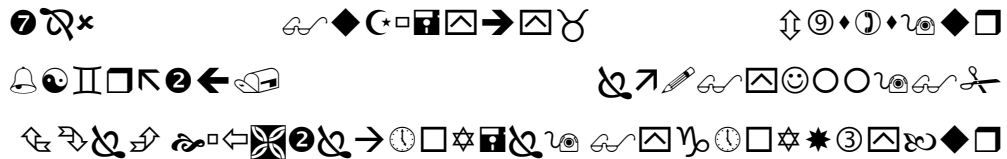
Tanggapan berikut ini juga tak kalah penting, dari seorang pakar dan praktisi mistisisme Jawa, Dr. Abdullah Ciptoprawiro, ia mengatakan, apabila seseorang telah mencapai wawasan tertinggi (ma'rifat) ia akan mendapatkan kekuatan supernatural. Dia mungkin bisa menyembuhkan orang, melihat masa depan, bisa terbang, bisa pergi ke Makkah dalam sekejap, bisa melayang di udara, bisa berjalan di atas air, dan lainnya.⁴²

Maka, jika dirunut secara epistemologis, kita bisa mengambil benang merah bahwa kaum puritanisme, atau reformis, atau modernis atau konservatif Islam, yang masing-masing berbeda satu sama lain, tetapi juga memiliki kesamaan pandangan bahwa segala sesuatu yang tidak secara khusus diperbolehkan oleh al-Qur'an dan hadits sebagai keyakinan dan praktik religius adalah *bid'ah* dan karenanya, mesti ditolak. Sementara kaum tradisional, atau akomodatif, atau sufisme, memandang bahwa

⁴² *Ibid.*, 237

segala sesuatu yang tidak secara khusus dilarang oleh al-Qur'an dan hadits, dan yang di dalam dirinya sendiri baik, bisa diterima.

Lebih lanjut, kita simak firman Allah berikut:



Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (Nya), (QS. Al-Hijr: 16)

Ketika melakukan wawancara dengan kiai Abdul Hannan Ma'shum, pengasuh Ponpes Fathul Ulum, Kwagean, Kediri, dia menyebutkan bahwa sesungguhnya bukan permasalahan ada atau tidak tradisi ramal-meramal dalam Islam, tetapi ada atau tidak ilmu ramal-meramal dalam Islam. Jawabannya ada, yakni *ilmul jafri*. Ilmu yang bersifat *sirr* (rahasia), dan amat sangat sedikit orang yang bisa menguasai ilmu tersebut. *Ilmul jafri* adalah ilmu yang diyakini bersumber dari Sayyidina Ali. Rasulullah bersabda: Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Barangsiapa yang menginginkan ilmu maka hendaklah ia mendatangnya dari pintu tersebut. (HR. Imam Tirmidzi)⁴³

Secara mendasar, *ilmul jafri* merupakan ilmu yang berdasarkan atas istikharah kepada Allah Swt. Setiap manusia telah memiliki jalan takdirnya masing-masing, dan istikharah itu adalah dalam rangka untuk mengetahui jalan hidup yang berkaitan dengan *qodar mubrom*. Jika

⁴³ Wawancara dengan kiai Abdul Hannan Ma'shum, Ahad, 22 Desember 2013 pukul 14.00 di Ponpes Fathul Ulum

dikembangkan, *ilmul jafri* dapat pula digolongkan seperti numerologi. Seperti dalam tradisi Jawa yang mengenal *neptu* (nilai) dalam tiap-tiap hari (*saptawara*) dan pasaran (*pancawara*).

Dulu pernah ada suami istri bertamu, sang suami bercerita bahwa mereka sering dirundung masalah dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Kemudian, nama suami dan istri itu pun dihitung. Hasilnya kurang cocok. Maka disarankan agar nama sang suami diganti, barangkali Allah akan memberikan jalan yang lebih baik dengan perantara nama baru. Dan benar saja, beberapa hari kemudian sang suami datang kembali dan bercerita bahwa kehidupan mereka kini lebih baik.⁴⁴

lmul jafri dalam kaitannya dengan numerologi yang jika dalam konteks Islam menggunakan rumus *abjadun* bisa jadi adalah sumber *neptu* (nilai) dalam hari dan pasaran dalam konteks Jawa. Kiai Hannan menceritakan bahwa dia termasuk orang yang tidak mudah menerima dan selalu bertanya. Termasuk ketika orang Jawa mengatakan bahwa *neptu* hari Ahad adalah 5, kenapa 5 dan tidak satu, atau yang lain? Tidak ada satu pun orang yang bisa menjawab.

Setelah ditelusuri, meski belum diuji dan menjadi sebuah teori, bisa jadi *neptu* hari dan pasaran adalah bersumber dari hisab dalam Islam, semisal begini: *neptu* hari Ahad 5, Ahad dalam ejaan Arab terdiri dari tiga huruf ^h (yang berjumlah 1), ح (yang berjumlah 8), dan د (yang berjumlah 4). Setelah diketahui nilai dari masing-masing huruf menggunakan

⁴⁴ Cerita dari kiai Abdul Hannan Ma'shum

rumusan *abjadun*, langkah berikutnya adalah menjumlahkannya, $1 + 8 + 4 = 13$, dan dari hasil tersebut dikurangi 8, $13 - 8 = 5$. Jadi, sesuai dengan neptu hari Ahad, 5.⁴⁵

Dan, apa yang dihasilkan dalam perhitungan berikut penafsirannya tidak bisa dijadikan sandaran dan tidak boleh dipercaya sebab itu dikembalikan pada *adat* (kebiasaan) dan bukan merupakan kepastian. Menurut khusnudzon kiai Hannan, metode perhitungan *pancawara* dan *saptawara* bisa jadi bersumber dari ilmu hisab dalam Islam, tetapi sudah di Jawakan. Sayangnya banyak masyarakat saat ini tidak paham secara keilmuan.

Sementara Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi berpendapat bahwa hukum mempelajari ilmu perbintangan, posisi (*manzilah*), kondisi (bintang), dan hal-hal sejenis yang menjadi sarana pencapaian kemaslahatan agama maka hukumnya tidak apa-apa. Sedangkan yang dilarang dari disiplin ilmu nujum (perbintangan) adalah ramalan tentang peristiwa di masa depan yang mereka klaim diperoleh dari hasil pengamatan terhadap gerak laju bintang. Sebab, masalah ini adalah wacana khusus yang hanya dimiliki oleh Allah semata yang tidak diketahui oleh seorang pun selain-Nya. Barang siapa yang mengaku mengetahuinya, maka ia *marduud alaih* (tertolak).⁴⁶

⁴⁵ Metode perhitungan ini memang benar disampaikan oleh kiai Hannan, akan tetapi setelah peneliti telusuri dengan menerapkannya pada hari-hari yang lain, hasilnya berbeda dengan *neptu* hari yang ada.

⁴⁶ Al-Sayyid Mahmud Syukri Al Alusi (Kamran As'ad Irsyadi, penj.), *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 86

Akan tetapi, ia melanjutkan, diperbolehkan menginformasikan apa yang bisa diketahui dengan cara penyaksian berdasarkan ilmu-ilmu nujum yang menjadi kompas untuk mengetahui waktu terbenam matahari dan arah kiblat, juga berapa waktu yang telah lewat dan berapa yang tersisa. Bahkan hal itu malah merupakan fadlu kifayah.

Dalam majalah Genggong yang diterbitkan oleh Ponpes Zainul Hasan Genggong asuhan KH. Moh. Hasan Mutawakil Alallah, ketua tanfidziyah PWNNU Jawa Timur, disebutkan oleh redaksi bahwa tidak baik dan bahkan syirik jika mempercayai perhitungan primbon secara membabi-buta atau jika sampai mengesampingkan kuasa Tuhan atas jalan hidup manusia. Sebab, tidak ada manfaat atau bahaya yang dapat menimpa manusia kecuali atas izin-Nya. Akan tetapi, disebutkan juga bahwa menghukumi penggunaan ilmu primbon sebagai sebuah pengingkaran atas hukum-hukum Allah juga kurang bijaksana. Lantas, bagaimana kita harus bersikap?

Kiai Zuhri Zaini, pengasuh Ponpes Nurul Jadid, Probolinggo, memaparkan jika primbon itu dijadikan sebagai ilmu teknik *titen* (meneliti) gejala alam sebagaimana ilmu geofisika dan meteorologi yang dapat memberikan prakiraan gambaran tentang suatu cuaca di sebuah tempat, hal ini bisa ditoleransi, selama kepercayaan itu tidak menyalahi ketentuan syari'at Islam. Namun, lebih lanjut dia berpesan, dengan lebih

bertawakal kepada Allah dengan tidak menggantungkan pada ilmu *titen* dan sejenisnya adalah jalan ideal bagi manusia.⁴⁷

Dalam sumber lain ada pula yang menyebut ilmu *rijalul ghoib*, ilmu tersebut dapat ditemukan dalam kitab *Hidayatus Salikin* karya seorang sufi Indonesia bernama Syekh Abdusshamad Al-Falimbani. Juga dalam *Manba Ushul Al-Hikmah* Imam Ahmad bin Ali Al-Buni menjelaskan tentang ilmu *rijalul ghoib* sebagai berikut:

“Ketahuilah, bahwa Allah Yang Maha Agung dan Maha Luhur dengan kemurahannya yang besar terhadap manusia, Dia menciptakan ruh-ruh berkarakter malaikat yang berkeliling di seluruh penjuru bumi. Para ruh tersebut membahagiakan orang-orang yang memiliki hajat dengan membantu menunaikan hajat-hajat mereka dan membantu mencapai keinginan-keinginan mereka. Maka, barang siapa yang **bertepatan waktu hajatnya** dengan arah di mana para *rijalul ghoib* itu berada dan berdo'a pada Allah pada saat itu juga, para *rijalul ghoib* itu akan mengamini do'anya tersebut maka akan terkabul hajatnya serta tercapai apa yang ia minta.”

Pandangan Al-Buni di atas selaras dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu As-Sunni, dan At-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir. Rasulullah bersabda: “Apabila seorang daripada kamu kehilangan sesuatu atau memerlukan pertolongan sedangkan dia berada di suatu tempat yang tiada orang dapat menolongnya, maka hendaklah ia berseru: Wahai hamba Allah, tolonglah aku! Sesungguhnya bagi Allah itu ialah hamba-hamba yang kita tidak nampak.”

Bahkan Syekh Abdul Qodir Al-Jilani mengajarkan bacaan salam kepada mereka, seperti: *Salam tercurah kepada kalian wahai rijalul ghoib*,

⁴⁷ Wawancara dengan KH. Zuhri Zaini, *Majalah Genggong Edisi V I IV*, (Probolinggo: Ponpes Zainul Arifin Genggong, 2013), 8-9

salam tercurah pada kalian wahai ruh-ruh suci. Selain itu, ada juga do'a penutup usai uluk salam kepada rijalul ghoib, do'a tersebut diriwayatkan oleh Syekh Ahmad Al-Ghazali (saudara kandung Al-Ghazali).⁴⁸

Menurut KH. Syafruddin, Katib Syuriah PWNU Jawa Timur menjelaskan, bahwa penggunaan primbon atau jika dalam Islam dikenal dengan ilmu hisab adalah sah-sah saja, asalkan penggunaannya tidak terjebak keyakinan yang menganggap bahwa kebenaran atau keterangan dalam primbon itu pasti. Menurutnya, ini sama halnya dengan meyakini bulan tertentu akan terjadi hujan dan bulan yang lain adalah musim kemarau. Diakui bahwa banyak kalangan NU yang ahli dalam ilmu hisab atau primbon, akan tetapi mereka hanya menjadikan itu sebagai *second opinion* setelah ia melakukan istiharah dan musyawarah.⁴⁹

Annemarie Schimmel menjelaskan waktu suci dengan sangat naratif. Ia beranggapan bahwa setiap agama memiliki waktu-waktu sucinya sendiri. Bagi Muslim, sejarah penyelamatan (*heilsgeschichte*) berawal dengan Muhammad, kehadirannya dalam waktu setelah masa panjang di mana para nabi sebelumnya mengajarkan perintah Allah merupakan klimaks sejarah manusia; dalam dirinya, keterpenuhan waktu dicapai. Pendirian ini membantu menjelaskan kerinduan konstan Muslim atas masa Nabi, karena tidak ada masa lain yang dapat atau akan menjadi begitu terberkati sebagaimana tahun-tahun ketika ia, sang pembawa kalam

⁴⁸ Raden Mahesa, *Ilmu Hikmah Tingkat Tinggi*, diakses pada 23 Desember 2013 pukul 22.00 Wib.

⁴⁹ Wawancara dengan KH. Syafruddin *Majalah Genggong Edisi V I IV*, (Probolinggo: Ponpes Zainul Arifin Genggong, 2013), 16

Tuhan, berada di bumi. Karena alasan ini pula, semua gerakan pembaruan membatasi diri untuk berorientasi kembali pada masa Nabi.

Kemudian, orang mencari penjelasan mengapa Muhammad muncul pada sekitar penghujung abad keenam menuju abad ketujuh masehi, dan Ibnu Arabi menyatakan bahwa Nabi memasuki sejarah pada tanda Libra, yang berarti bahwa beliau menandai abad baru dalam tanda keadilan, yaitu menemukan keseimbangan antara legalisme Musa dan kelembutan Yesus (Isa).⁵⁰

Bagi Muslim saleh, kata Schimmel, hampir semua bulan memiliki karakter istimewa. Ketika bulan Muharram Muslim berpikir tentang kesyahidan Husain dan menghindari pesta pernikahan (bahkan di antara Sunni), bulan kedua, Safar, dianggap tidak membawa keuntungan karena sakit Nabi mulai pada Rabu terakhirnya, dan beliau bersabda bahwa beliau akan memberkati orang yang membawa berita bahwa Safar telah lewat.⁵¹

Disebutkan pula bahwa tiap hari memiliki keistimewaannya sendiri karena terkait dengan pengaruh planet, malaikat, warna dan aroma, sebagaimana dipahami dalam epik Persia karya Nizami *Haft Paykar*, yang ia juga merujuk pemikiran pada Jalaluddin as-Suyuti di Kairo dan ulama hadits terkenal di India, ‘Abdul Haqq Muhaddits Dihlawi, karena keduanya dan beberapa ulama sebelum dan sesudahnya banyak menyusun kitab keistimewaan hari-hari dalam seminggu. Bahkan sampai disebutkan hari-hari yang baik untuk berdo’a, hari keberuntungan, hari yang kurang

⁵⁰ Annemarie Schimmel, *Mengurai Ayat-Ayat Allah*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), 115

⁵¹ *Ibid.*, 125

beruntung, hari yang baik untuk melakukan perjalanan, penaklukan militer, dan berpuasa. Hari yang baik untuk bercukur, mengukur, dan memakai pakaian baru.⁵²

Dalam pembahasan tentang angka suci, disebutkan bahwa Islam, sebagaimana agama lainnya, meyakini bahwa ruang dan waktu diukur dengan angka (jumlah). Muslim pengikut ide Phytagoras mementingkan angka-angka tertentu, yakni angka ganjil yang dianggap sebagai maskulin sedangkan angka genap dianggap feminin dan penuh dengan konotasi negatif. “Sesungguhnya Allah itu ganjil (Esa, satu) dan menyukai angka ganjil.” Oleh sebab itu, banyak amal perbuatan dilakukan dalam jumlah ganjil, seperti tiga atau tujuh. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi berbuka puasa dengan tiga biji kurma.

Schimmel menyebutkan, sesungguhnya mudah untuk menghubungkan angka ganjil dengan dogma umat Islam, yaitu bahwa Allah Esa (meskipun, ucapan yang tepat, Esa bukan merupakan angka nyata). Dan, berikut penjelasan numerologi sederhana dalam Islam: Al-Qur'an mulai dengan huruf *b*, yaitu, dengan formula *bismillahi...*, dan nilai numeris *b* sebagai 2 menunjuk pada dualitas inheren dalam segala sesuatu yang tercipta, sedangkan huruf pertama alfabet, *alif*, dengan nilai numeris 1, merupakan rahasia bagi Tuhan yang Esa dan Unik.

Tiga: banyak ritual atau tradisi yang dilakukan tiga kali, seperti mengetuk pintu, atau mengulang pertanyaan tertentu sebagai formula

⁵² *Ibid.*, 126-127

kesopanan. Kehidupan saleh dibagi menjadi tiga fase: Islam, iman, dan ihsan. Al-Qur'an juga membagi tiga tingkatan *nafs*: *nafs ammara bi as-su'*, *nafs lawwamah*, dan *nafs mutmainah*. Empat: merupakan angka (elemen) penyusun alam semesta, segi empat, jumlah yang dengannya *chaos* (kekacauan) dibentuk menjadi sesuatu yang nyata. Dan, seterusnya, hingga disebutkan sampai 99 yang memiliki makna numerologic masing-masing.⁵³

2. Argumentasi atau Wacana yang Tidak Memperbolehkan

Ibnu Abbas berkata: siapa yang mengambil ilmu dari bintang-bintang, maka ia telah mengambil satu macam sihir, ia menambahkan apa yang ia tambahkan. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah). Al-Khitabi juga menjelaskan, ilmu bintang yang dilarang adalah yang diakui dan dijadikan pegangan para ahli ramalan bahwa mereka mengetahui alam semesta dan kejadian yang telah terjadi dan yang akan terjadi pada zaman yang akan datang.⁵⁴

Suatu ketika beberapa orang datang kepada Nabi Saw. mereka yakin bahwa Nabi Muhammad termasuk orang-orang yang dapat mengetahui perkara gaib, kemudian mereka menyembunyikan sesuatu di tangan dan berkata kepada Nabi: "Tahukah tuan, apa ini?" Nabi menjawab dengan terus terang: "Saya bukan seorang dukun, dan sesungguhnya dukun, perdukunan, dan para tukang ramal tempatnya di neraka."

⁵³ *Ibid.*, 143

⁵⁴ *Ibid.*, 290

Islam tidak hanya membicarakan para dukun dan perdukunan namun juga semua orang yang mendatangi mereka, bertanya kepada mereka, dan membenarkan perkataan mereka. Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, ia telah mengingkari wahyu yang diturunkan kepada Muhammad.”⁵⁵

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda: “Tidak ada *‘Adwa* (penyakit menular), tidak *Thiyarah* (merasa sial), tidak ada *Hammah* (burung hantu), tidak ada *Nau’* (ramalan bintang/ zodiak), tidak ada *Ghaul* (nama jin), dan aku menyukai *Al-Fal* (optimisme).” (HR. Muslim). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa *Thiyarah* berarti bernasib sial atau meramal nasib buruk karena melihat burung, bintang, atau apa saja. Sedangkan *Nau’* ialah bintang, yang oleh orang jahiliyah dulu dijadikan sebagai pertanda akan turun hujan.⁵⁶

Dalam hadits lain: “Barang siapa yang mengurungkan niatnya atau menghentikan hajatnya karena *thiyarah* maka dia telah melakukan kesyirikan.” Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apa kafarat (penebus) nya?” Beliau menjawab: “(Dan kafaratnya) adalah mengucapkan do’a: Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan Engkau dan tidak ada kesialan

⁵⁵ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2003), 335-336

⁵⁶ Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik dan Bid’ah Jawa*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2011), 45

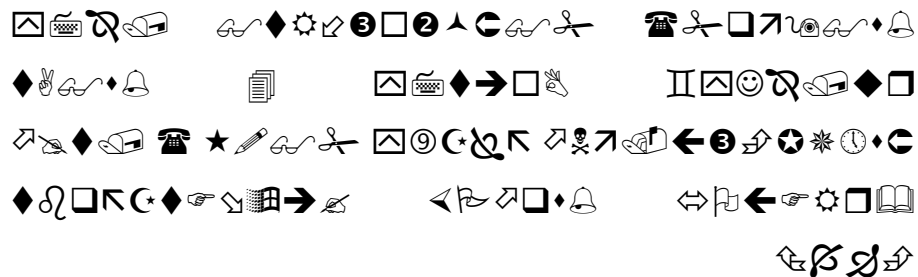
Tentang transformasi adat menjadi keyakinan bisa dibaca pada halaman 2. Kendati demikian, perlu dipertanyakan kembali: Apakah ketika kita melihat mendung yang merupakan pertanda hujan dan kemudian kita menganggap bahwa hari sebentar lagi akan hujan sehingga kita menunda beberapa aktifitas adalah sesuatu yang syirik atau berdosa?

kecuali dari Engkau (yang telah Engkau tetapkan) dan tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau. (HR. Ahmad)

Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum (perbintangan) sesungguhnya ia telah mempelajari sebagian dari ilmu sihir. Semakin bertambah (ia mempelajari ilmu nujum) semakin bertambah pula dosanya.” (HR Abu Dawud). Riwayat lain menyebutkan: “Barang siapa yang mendatangi paranormal lalu menanyakan sesuatu kemudian membenarkan apa yang ia katakan maka tidak akan diterima sholatnya selama 40 hari.”⁵⁷

Lebih lanjut, An-Nawawi, berkata: menurut ulama, melakukan segala bentuk ramal-meramal adalah haram, juga haram mendatangi dan membenarkannya juga memberikan ongkos atas jasanya, dan wajib bagi orang yang melakukan hal-hal tersebut untuk segera bertaubat.

Allah berfirman:



Mereka menjawab: “Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu”. Shaleh berkata: “Nasibmu ada pada sisi Allah, (Bukan Kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji” (QS. An-Naml: 47)

⁵⁷ *Ibid.*, 113

Banyak pula di antara orang kafir yang ketika mendapat musibah dari Allah kemudian berkata kepada rasul yang diutus kepada mereka:



Mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami bernasib malang karena kamu, Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya Kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.” (QS. Yasin: 18)

Akan tetapi para rasul itu menjawab dengan tegas:



Utusan-utusan itu berkata: “Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. Yasin: 19)

Az-Zamlakani memberi fatwa haram secara mutlak. Ibnu Shalah memberi fatwa mengadu nasib dengan kerikil dan batu. Al-Ahdal berkata: cara-cara (seperti rajah) yang ditemukan dalam kitab maka hanya perbuatan khurafat, tukang ramal, dan tipuannya. Yang dilarang meyakiniya sebab hal itu bagian dari mengadu nasib dan termasuk pada kesialan yang dilarang. Di antara yang melarangnya adalah Ali dan Ibnu Abbas.

Sedangkan menurut Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin, fenomena masyarakat yang mempercayai pada ramalan orang pintar merupakan suatu bentuk kepercayaan yang tidak memiliki dasar logika dan ajaran Islam. Bahkan, jika kepercayaan masyarakat ini berlanjut pada taraf yakin, bahwa ada kekuatan lain selain Allah Swt. dalam merubah nasib seseorang, hal ini justru mengancam aqidah keimanan seseorang. Takdir *sughro* adalah salah satu ketentuan Allah yang bisa dipahami makhluk-Nya, yang Allah sendiri memberikan keistimewaan kepadanya (untuk mengetahui). Tentu oleh mereka yang dekat dengan Allah dan melaksanakan syari'at Islam dan bukan orang yang memiliki kemampuan menebak nasib seseorang.⁵⁸

Allah berfirman:



Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu

⁵⁸ Wawancara dengan Dr. KH. Abdullah Samsul Arifin, *Majalah Genggong Edisi V I IV*, (Probolinggo: Ponpes Zainul Arifin Genggong, 2013), 10-11

barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". (QS. Yusuf: 67)

Aisyah berkata: "Beberapa sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang dukun-dukun." Rasulullah menjawab: "Mereka tidak memiliki kebenaran sedikit pun." Para sahabat kembali berkata: "Terkadang para dukun itu menyampaikan sesuai dan benar terjadi." Rasulullah menjawab: "Kalimat yang mereka sampaikan itu datang dari Allah yang telah disambar (dicuri, Red) oleh para jin, lalu para jin itu membisikan ke telinga wali-walinya sebagaimana berkokoknya ayam dan mereka mencampurnya dengan seratus kedustaan." (HR. Al-Bukhori no. 5429, 5859, 7122, dan Muslim no. 2228)

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda: Mu'awiyah Ibnul Hakam As-Sulaiman ra. berkata: "Wahai Rasulullah, saya baru masuk Islam yang datang dari sisi Allah, dan sesungguhnya di antara kami ada yang suka mendatangi dukun." Rasulullah bersabda: "Jangan kalian mendatangi seorang dukun." Mu'awiyah berkata: "Di antara kami ada yang gemar melakukan *tathayyur* (percaya bahwa gerak-gerik burung memiliki pengaruh terhadap nasib seseorang)." Rasulullah menjawab: "Demikian itu adalah sesuatu yang terlintas dalam dada mereka, maka janganlah menghalangi mereka dari aktivitas mereka (yakni gerakan burung itu jangan sampai menghalangi seseorang melakukan sesuatu)." (HR. Muslim no. 735)

3. Lantas Bagaimana?

Mari simak sabda Rasulullah berikut ini: “Tidak seorang pun selamat dari tiga hal: berprasangka, menganggap sial, dan mendengki. Apabila kalian berprasangka janganlah kalian nyatakan, apabila kalian menganggap sial maka jangan kalian urungkan, dan jika kalian mendengki maka janganlah melampaui batas.” (HR. Thabrani). Ketiga hal tersebut hanyalah lintasan pikiran dan bisikan hati yang tidak berpengaruh sedikitpun pada perilaku, dan Allah telah mengampuninya.

Ibnu Mas’ud mengatakan: “Tidak seorang pun dari kita, kecuali ... akan tetapi Allah melenyapkannya dengan sikap tawakal.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Yang dimaksud oleh Ibnu Mas’ud adalah bahwa di dalam hati setiap manusia pasti terdapat sebagian dari unsur di atas, namun itu akan segera lenyap dari hati yang bertawakal kepada Allah Swt.⁵⁹

Sedang Al-Halimi mengatakan: kita pun tahu bahwa syari’at telah menjelaskan; pada sebagian hari itu ada kenahasan dan ada juga keberuntungan. Sepertihalnya anak manusia, ada yang celaka ada pula yang beruntung. Namun, ketika seseorang menyandarkan keberuntungan ataupun kenahasan pada pengaruh hari-hari dan peredaran bintang --yang membawa akibat pada waktu dan nasib seseorang-- maka yang semikian itu jelas-jelas keliru. Dan, seandainya ada seseorang mengatakan: sesungguhnya bintang-bintang punya karakter berbeda dan akan mengalami perubahan dengan sebab pertemuan antara yang satu dengan

⁵⁹ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2003), 346

yang lain, ataupun sebab saling berpisah, sesuai kodrat Allah, dan faktor-faktor di atas kemudian berpengaruh pada makhluk bumi dengan perantara tabiat panas yang ditimbulkan, sehingga ada yang menyebabkan keburukan, kedholiman, kejahatan, maka semua ini terkadang sesuai dengan fakta sebenarnya, namun yang melakukan Allah semata.⁶⁰

Imam Syafi'i menegaskan:

“Jika ahli perbintangan meyakini bahwa yang menciptakan semua kejadian itu Allah dan kebetulan sesuai dengan adat yang berlaku, seperti, pada hari ini biasanya ada kejadian demikian, maka menurut saya, keyakinan seperti itu tidak berbahaya. Dan jika ada celaan dari syara', maka itu diarahkan pada permasalahan ketika seseorang meyakini bahwa yang membikin kejadian itu adalah bintang-bintang atau makhluk lain.”

Larangan *syara'* untuk mempercayai hari-hari nahas adalah jika berkeyakinan semua kejadian yang terjadi adalah akibat hari nahas itu, bukan semata-mata *atsar* dari Allah. Sementara kalau mengembalikan semua bekas adalah dari Allah, tidak ada bekas sama sekali dari makhluk atau peramal, maka tidak ada larangan dari agama. Karena sesuai dengan sunatullah, bahwa Allah memberlakukan adat-Nya pada setiap hal yang Allah kehendaki. Jika seperti ini dilakukan maka Allah akan memberlakukan seperti ini. Misalnya, jika akad nikah pada hari nahas ini dilakukan seseorang, maka Allah akan melakukan adat semacam ini pada orang tersebut.⁶¹

⁶⁰ Ibnu Isma'il, *Islam Tradisi; Studi Komparatif Budaya Jawa dan Tradisi Islam*, (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 57

⁶¹ A. Nawawi Abd. Djalil, *Di Manakah Allah? Bunga Rampai Dialog Iman-Ihsan*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2011), 98

Kita sebagai muslim harus bisa arif dalam menyikapi penggunaan primbon oleh masyarakat. Tak perlu menghapus dan memusnahkan primbon, cukup dengan memberikan pencerahan pada masyarakat bahwa jangan sampai primbon “mengambil posisi” Tuhan, bahwa ia hanyalah sebatas ilmu. Sebab, bagaimana apabila ada manusia yang mampu atau memiliki ilmu melihat masa depan dengan membaca tanda-tanda alam, sebagaimana Nabi Khidir yang mampu membaca masa depan? Nabi Khidir telah menunjukkan bahwa ternyata ada ilmu yang mampu mengungkap masa depan selain harus bergantung pada ilmu sihir dan jin,⁶² --meski karena dia juga nabi dan berbeda belaka dengan kita yang manusia biasa

Maka, sikap bijak dalam menyikapi kepercayaan primbon bisa melalui bagaimana kita belajar untuk memilah mana nilai primbon yang kurang baik bagi keselamatan keimanan seseorang, dan nilai apa saja yang seharusnya patut dilestarikan. Sebab, syirik atau tidak itu adalah urusan hati masing-masing hamba terhadap Tuhannya.

Meski demikian, lantas apakah kegiatan ramal-meramal dapat membahayakan aqidah umat Islam? Ada banyak sekali hal yang bisa membahayakan aqidah umat Islam, mulai dari hal terkecil hingga yang paling besar. Misalnya ketika kita meyakini bahwa yang membuat kenyang kita setelah makan adalah makanan dan bukan Allah. Atau yang menyembuhkan sakit kita adalah obat atau dokter dan bukan Allah. Jadi,

⁶² *Ibid.*, 15

bukan hanya ketika kita berziarah ke makam kemudian dikhawatirkan syirik karena meminta pertolongan pada kuburan. Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya. Maka sesungguhnya pembahasan syirik sangatlah luas cakupannya.⁶³

Menurut kiai Hannan, jika ada praktik meramal atau mempercayai ramalan *neptu* hari dan pasaran di masyarakat, biarkan saja. Jangan disalahkan dan juga jangan membernarkan, selama kita belum memiliki perangkat pengetahuan yang memadai. Bisa jadi pengetahuan kita tentang hal tersebut masih sangat kurang, sehingga kesimpulan kita akan hal tersebut malah tidak benar.

Menurut Ibnu Islamil, berikut adalah batasan-batasan seorang Muslim dalam menyikapi fenomena ramal-meramal:

No	Boleh	Tidak boleh
1.	Meyakini bahwa Allah yang berbuat dan meletakkan hitungan hanya sebagai adat Allah Swt atas tertib yang sudah diletakan-Nya sebagai langkah ikhtiar	Meyakini adanya pengaruh kesialan dan kemujuran berdasarkan perhitungan astrologis, atau ramalan belaka
2.	Mengembalikan segala bentuk kesialan dan kemujuran pada kuasa Allah Swt	Menghindari aktifitas pada hari sial dan berusaha menempatkannya di hari mujur. Menanggihkan atau menyegerakannya
3.	Mengajarkan banyak sedekah dan doa untuk menangkal musibah	Mengeluarkan sarat bila menabrak pantangan

⁶³ Wawancara dengan kiai Abdul Hannan Ma'shum, Ahad, 22 Desember 2013 pukul 14.00 di Ponpes Fathul Ulum

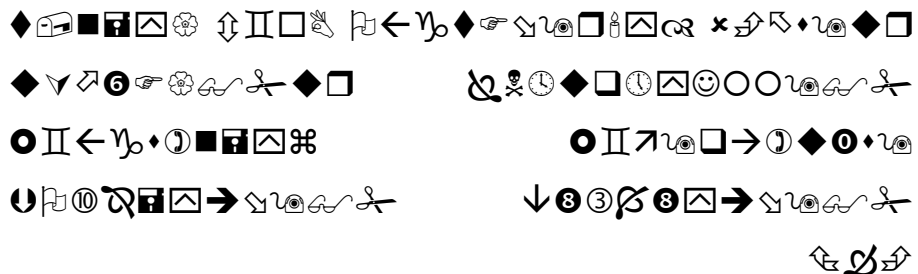
C. Teologi Ramal-Meramal *Pancawara* dan *Saptawara*

Pembahasan teologi ini hadir untuk menjernihkan pandangan kita tentang sesuatu yang barangkali masih samar. Tentang berbagai pendapat di atas yang mungkin masih menyisakan kebingungan di kalangan pembaca.

1. Esensi Tuhan

Sebagaimana telah disampaikan di awal bahwa esensi Tuhan ialah ke-Ada-an Tuhan atau hakikat dzat Tuhan. Bagaimanakah esensi Allah, dzat Allah, atau hakikat Allah itu? Lantas dari penjelasan tersebut kemudian apakah fenomena ramal-meramal dalam *pancawara* dan *saptawara* selaras atau bertentangan dengan esensi Allah? Itulah dua hal yang hendak dibicarakan dalam bab ini.

Al-Qur'an telah menyebutkan:



Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka akan menjawab: “Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”.
(QS. Al-Zukhruf: 9)

Al-Ghazali dalam *Aqidah Muslim* menjelaskan sekaligus menanamkan keyakinan kepada pembaca bahwa hakikat Allah itu adalah sang pencipta segala sesuatu. Ialah Maha Segalanya. Independen, tak

terpengaruh oleh segala apa yang terjadi di dunia, langit, dan alam semesta. Ia menyebutkan bahwa wujud Allah sudah sangat jelas, wujud Allah bukan termasuk persoalan pelik dan berbelit-belit. Saking jelasnya Allah, sampai-sampai terkadang membuat Dia tak terlihat, atau saking dekatnya sesuatu dapat mengakibatkan terhalangnya pandangan.⁶⁴

Al-Ghazali juga menyatakan bahwa zat Allah itu Esa dan segala sesuatu bergantung pada-Nya, sebagaimana dalam ayat:



Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa." Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (QS. Al-Ikhlâs: 1-2)

Ia mengutip surat Al-Ghosyiyah tentang penciptaan unta, ketinggian langit, gunung-gunung ditancapkan, serta bumi dihamparkan. Juga surat Al-Furqan tentang bagaimana Allah menciptakan rasi bintang, matahari, dan bulan. Dia yang telah menjadikan malam dan siang silih berganti. Ia mengutip surat Al-Jatsiyah tentang disediakannya apa yang ada di laut dan di bumi sebagai rahmat untuk manusia. Tentang Allah yang membuat bumi berotasi dan berevolusi serta menciptakan keteraturan-keteraturan di angkasa. Juga surat Al-Ikhlâs tentang tidak ada yang serupa dengan-Nya. Surat Fathir tentang kekuasaan mutlak Allah, bahwa manusia

⁶⁴ Muhammad Al-Ghazali (Mahyuddin Syaf, penj.), *Aqidah Muslim*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1986), 10-18

atau alamlah yang membutuhkan Allah. Dan tentang kekekalan Allah yang termaktub dalam Surat Al-Qashash.⁶⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali memiliki pandangan bahwa hakikat Allah adalah Dia yang Esa yang menciptakan segalanya. Akan tetapi, rasanya itu saja belum cukup. Al-Ghazali belum menyentuh aspek-aspek *dzatiah* yang menjelaskan hakikat Allah. Ia bahkan terkesan menjelaskan esensi Allah melalui kerangka eksistensi-Nya?

Kendati Shadr Al-Muta'allihin menjelaskan dalam *'Arsyiyah* tentang sifat ke-Esa-an Tuhan yang merupakan ketunggalan personal dan bukan ketunggalan jumlah. Suatu fakta objektif haruslah memiliki ketunggalan personal yang khas dan berbeda dengan fakta-fakta yang lain. Apabila esensinya memang non-dualistik maka ketunggalan personal akan menjadi keniscayaan esensinya. Dalam hal ini kita juga berkeyakinan bahwa Tuhan memiliki ketunggalan personal itu. Artinya, ke-Esa-an Allah itu tiada lain ada dalam esensi-Nya.⁶⁶ Tidak ada yang menjadi bukti eksistensi-Nya kecuali esensi-Nya. Wujud-Nya merupakan bukti dan saksi keunikan-Nya.

Imam Syafi'i berkata: barang siapa yang berusaha untuk mengetahui pengaturnya (Allah) hingga meyakini bahwa yang ia bayangkan dalam benaknya adalah Allah, maka dia adalah *musyabbih*

⁶⁵ *Ibid.*, 12-44

⁶⁶ Muhammad Husaini Behesthi, *Metafisika Al-Qur'an; Menangkap Intisari Tauhid*, (Bandung Arasy Mizan, 2003), 101

(orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), kafir. Dan jika dia berhenti pada keyakinan bahwa tidak ada Tuhan (yang mengaturnya) maka dia adalah *mu'athil* (atheis). Dan jika berhenti pada keyakinan bahwa pasti ada pencipta yang menciptkannya dan tidak menyerupai serta mengakui bahwa dia tidak akan bisa membayangkan-Nya maka dialah *muwahid* (orang yang mentauhidkan Allah); muslim. (Diriwayatkan oleh Al-Bayhaqi).⁶⁷

Al Imam Ahmad ibn Hanbal dan Al Imam Tsauban ibn Ibrahim Dzu an-Nun al Mishri berkata: apapun yang terlintas dalam benakmu (tentang Allah) maka Allah tidak menyerupai itu (sesuatu yang terlintas dalam benakmu). Al Imam ar-Rifa'i berkata: batas akhir pengetahuan seorang hamba tentang Allah adalah meyakini bahwa Allah ada tanpa *kaif* (sifat-sifat makhluk) dan ada tanpa tempat.⁶⁸

Abu Bakar Ash-Shidiq berkata: pengakuan bahwa pemahaman seseorang tidak mampu untuk sampai mengetahui hakikat Allah adalah keimanan, sedangkan mencari-cari tahu tentang hakekat Allah, yakni membayangkan-Nya, adalah kekufuran. Rasulullah bersabda: “Pikirkan olehmu sekalian tentang segala yang diciptakan Allah dan jangan sekali-kali memikirkan zat Allah (HR. Ibnu Hibban)

Allah berfirman dalam al-Qur'an:



⁶⁷ Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Syahamah Press, 2012), 32

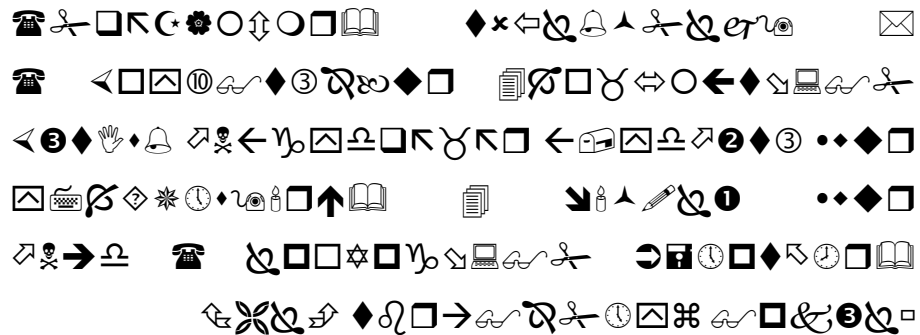
⁶⁸ *Ibid.*, 33 & 50



Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu[], dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: “Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman”.*

**Para mufassirin ada yang mengartikan yang nampak oleh gunung itu ialah kebesaran dan kekuasaan Allah, dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang nampak itu hanyalah cahaya Allah. Bagaimanapun juga nampaknya Tuhan itu bukanlah nampak makhluk, hanyalah nampak yang sesuai sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia. (Al-A’raaf: 143)*

Meski esensi Allah adalah sesuatu yang sulit dijelaskan dan bahkan tidak diperbolehkan untuk memikirkannya, namun Allah berfirman:



Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya(). dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan(**). mereka Itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya. *Yang dimaksud dengan tambahannya ialah kenikmatan melihat Allah. **Maksudnya: muka mereka berseri-seri dan tidak ada sedikitpun tanda kesusahan. (QS. Yunus: 26)*

Terdapat sebuah ajaran akan sempurna iman seseorang apabila ia menghindari dari empat kalimat tanya: *aina, kaifa, mata, kam*. Yang dimaksud *aina* adalah ketika ditanya di mana Allah berada? Maka, jawabnya adalah Allah tidak ada di mana pun. Yang dimaksud *kaifa* adalah apabila ditanya bagaimana keberadaan Allah? Maka dijawab, bahwa tidak ada satu pun makhluk yang menyerupai Allah. Yang dimaksud *mata* adalah ketika ditanya kapan Allah ada? Keberadaan Allah tidak ada permulaannya dan tidak ada batas akhirnya. Sedangkan yang dimaksud *kam* adalah jika ditanya berapa Allah itu? Maka dijawab Allah satu.⁶⁹

⁶⁹ A. Nawawi Abd. Djalil, *Di Manakah Allah? Bunga Rampai Dialog Iman-Ihsan*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2011), 197

Lantas, adakah korelasi antara pembahasan esensi Allah dengan *pancawara* dan *saptawara*? Jika pun ada, apakah korelasi tersebut saling menguatkan atautkah malah kontradiktif?

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, *pancawara* dan *saptawara* merupakan rangkaian siklus kalender Nusantara yang terdiri dari lima dan tujuh hari, dan terdapat pula siklus yang terdiri dari satu, dua, tiga, empat, enam, delapan, sembilan, dan sepuluh. Kesemuanya bersifat naratif dan memiliki makna simbolik masing-masing, sehingga tak dapat dipisahkan satu sama lain. Semua berkesinambungan. Dalam hal ini, meskipun bukan termasuk dalam pembahasan *pancawara* dan *saptawara* namun patut disimak siklus kalender yang pertama: *ekawara*.

Ekawara merupakan siklus pertama yang membagi satuan hari dalam satu satuan yang disebut *luang*, bermakna *Tunggal* atau *Tu-nggal*.⁷⁰ Yang Tunggal tersebut merupakan entitas yang esensi dan eksistensinya tidak diawali oleh yang lain.

Ini serupa dengan konsep Emanasi yang pertama kali dikenalkan Plotinus (205-270 M) dan kemudian dalam Islam dikenalkan oleh Al-Farabi (870-950 M). Filsafat emanasi Plotinus menjelaskan asal mula penciptaan alam yang terjadi dengan cara memancar atau melimpah dari Yang Asal atau Yang Esa. Yang Asal itu adalah satu, tidak ada pertentangan di dalamnya, tidak dapat dikenal sebab tidak ada ukuran

⁷⁰ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Bandung: NouraBooks, 2011), 110

pembandingnya, serta menjadi permulaan dan sebab pertama dari segala yang ada.⁷¹

Jadi, setidaknya ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali di atas yang menjelaskan tentang ke-esensi-an Allah dengan menyebutkan bahwa Allah itu Esa, tidak diawali oleh ketiadaan, sekaligus merupakan penyebab pertama dari alam semesta ini.

2. Eksistensi Tuhan

Pembicaraan eksistensi Tuhan yang secara etimologi berarti aktualitas atau manifestasi Tuhan berhubungan dengan cukup banyak aspek. Mulai dari ayat-ayat kauniyah⁷² di dalam al-Qur'an hingga pembahasan nama-nama Tuhan. Namun, dalam pada ini penulis hanya akan menyinggung atau menspesifikan pada bahasan kauniyah saja. Seperti diketahui bahwa al-Qur'an mengandung banyak sekali ayat-ayat kauniyah. Ada sekitar 750 ayat yang secara tegas menguraikan alam dengan berbagai persoalannya. Ini tak mengherankan lantaran antara hukum alam dan al-Qur'an berasal dari sumber yang sama, yakni Allah Swt.⁷³

Beberapa klasifikasi subjek di dalam ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan bintang (jika ramalan hendak dikaitkan dengan astrologi) adalah (QS. 6: 76) tentang waktu malam dan tenggelam, (QS. 6: 97) petunjuk kegelapan darat dan laut, (QS. 12: 4) sebelas, (QS. 15: 16),

⁷¹ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2008), 123

⁷² Kauniyah: ilmu yang membahas hukum alam semesta secara umum, baik dari sudut asal materi atau proses kejadian. Pembahasannya bisa secara eksperimental (*tajribiyyah*) maupun filosofis. Ayat kauniyah: ayat yang berkaitan dengan alam semesta.

⁷³ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2008), 67

(QS. 25: 61), (QS. 81:1) tentang gugusan, (QS. 16: 16) petunjuk, (QS. 22: 18) sujud, (QS. 37: 6), (QS. 41: 12), QS. 67: 5) dihias, (QS. 37: 88-89) memandang – sekali – sakit, (QS. 52: 49), (QS. 53: 1) terbenam, (QS: 53: 49) syira', (QS. 77: 8) dihapus, (QS. 81: 2) berjatuhan, (QS. 81: 15-16) demi yang beredar dan terbenam, (QS. 82: 2) jatuh berserakan, dan (QS. 86: 3) dengan cahaya menembus.⁷⁴

Dalam pada itu, Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa untuk memahami eksistensi Allah manusia dapat menempuh tiga cara --yang bukan melalui agama:

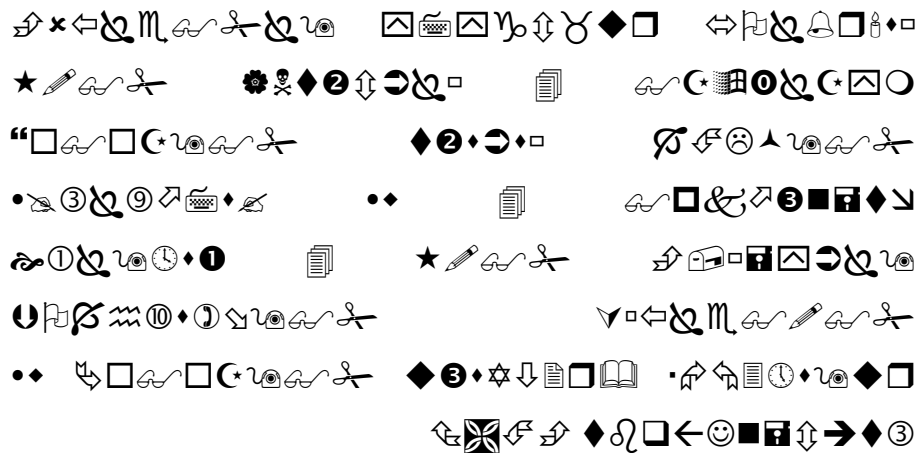
Pertama, melalui fitrah atau naluri insaniah. Yaitu pembawaan asli yang diciptakan Allah pada manusia; yakni perasaan alami yang tajam yang dapat merasakan bahwa di balik segala yang ada di alam semesta yang bersifat terbatas dan berkesudahan ini ada suatu Dzat yang maujud, yang tidak terbatas dan berkesudahan, yang mengawasi segala sesuatu, dan mengatur segala yang ada di alam semesta ini, yang diharapkan kasih sayang-Nya dan ditakuti kemurkaan-Nya.

Semakin sehat naluri seseorang dan semakin bersih jiwanya, maka semakin tipis pula dinding yang menghalangi untuk makrifat kepada Tuhan dan semakin terbuka mata hatinya. Dalam keadaan demikian, ia akan merasakan bahwa eksistensi Allah meliputi segenap penjuru dirinya. Ia akan merasakan bahwa dirinya tidak memerlukan bukti akan wujud Tuhan. Ia merasa bahwa adanya Allah lebih jelas dan terang dari

⁷⁴ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 37-38

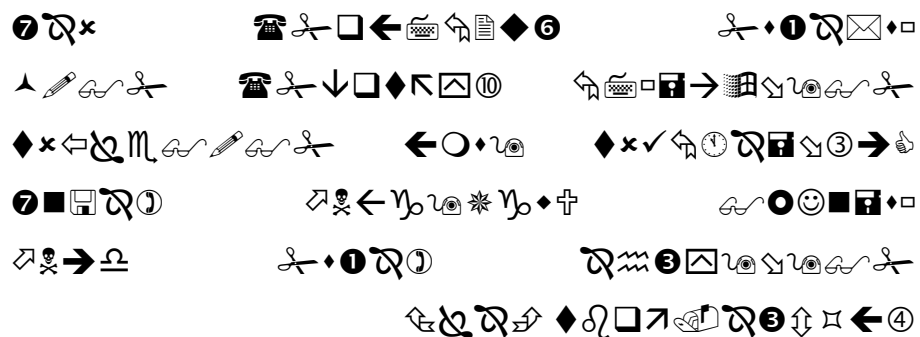
segalanya. Bahkan adanya Allah itu sendiri merupakan bukti adanya segala sesuatu.⁷⁵

Dalam kaitannya dengan itu, Allah berfirman:



Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui () *Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. (QS Al-Rum: 30)*

Ini dapat dicontohkan dalam ayat berikutnya:



⁷⁵ Yusuf Qardhawi, *Wujudullah Eksistensi Allah*, (_____, Risalah Insani, ____), 7

Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (); Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah) *Maksudnya: dengan memurnikan ketaatan semata-mata kepada Allah. (Al-Ankabut: 65)*

Cara kedua, menggunakan rasio (akal budi atau pikiran sehat). Dengan bertafakur dan perenungan yang mendalam manusia pasti akan sampai pada suatu kesimpulan yang positif dan terang, yaitu keyakinan akan eksistensi Allah Swt. Ruang tafakur dan renungan rasio ini adalah alam semesta; bumi, bintang-bintang, planet, langit, manusia, binatang, tumbuhan, atom, mineral, sel, dll. yang kesemuanya itu akan menuntun manusia kepada eksistensi Allah melalui narasi: (1) Ciptaan Allah⁷⁶, (2) Kesempurnaan dalam ciptaannya⁷⁷, (3) Perbandingan ukuran yang tepat dan akurat⁷⁸, (4) Hidayah, tuntunan, bimbingan.⁷⁹ Keempat narasi tersebut diistilahkan dengan universikum.⁸⁰

Bukti bahwa eksistensi Allah dapat ditemukan melalui kauniyah, dan ini sering dikutip dalam beberapa literatur yang menjelaskan eksistensi Allah, adalah QS. Al-Ankabut: 61 dan 63, QS. Al-Zukhruf: 9-12, dan QS.

⁷⁶ *Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin ﷻ Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. Adz-Dzariat: 20-21)*

⁷⁷ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan ﷻ Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (QS. Al-Alaq: 1-2)*

⁷⁸ *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main ﷻ Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Ad-Dukhan: 38-39)*

⁷⁹ *Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk (*)Maksudnya: memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat alamiyah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing. (QS. Thaha: 50)*

⁸⁰ Yusuf Qardhawi, *Wujudullah Eksistensi Allah*, (_____, Risalah Insani, ___), 15

Yunus: 18 yang berisi tentang diakuinya eksistensi Allah oleh orang Arab penyembah berhala pada masa pra-Islam.⁸¹

Ini agaknya selaras dengan metode yang digunakan dalam merumuskan *saptawara—jejepan*. *Jejepan* adalah cara orang Jawa terdahulu dalam merumuskan waktu-waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Ialah dengan mengintai, mencuri dengar, merasakan, menghayati gejala alam yang ada di sekitar mereka.⁸² Orang Jawa dulu telah mengetahui memiliki mekanisme di dalam mengambil kesimpulan. Mereka telah melakukan dialektika dengan diri sendiri.

Dan dalam pembacaan terhadap tanda-tanda alam (kauniyah) bukankah masuk akal apa yang dikatakan Emha Ainun Nadjib sebagaimana disebutkan sebelumnya: manusia sebelum Nabi Musa itu sangat saleh. Buktinya, Allah tidak merasa perlu untuk menurunkan informasi-informasi (firman) *literer* sebagai panduan hidup manusia di muka bumi. Allah membekali manusia dengan firman *non literer*, yaitu alam semesta beserta isinya. Dan agama-agama Jawa (Kejawen) mungkin bisa diletakan dalam kerangka zaman pra-Musa ini.⁸³

Dari kerangka berpikir yang demikian, maka sangatlah mungkin apabila metode *jejepan* juga digunakan oleh orang Jawa terdahulu bukan hanya untuk merumuskan hari baik dalam beraktivitas sehari-hari, tetapi juga sebagai media untuk mengenal Tuhan melalui pembacaan terhadap

⁸¹ Muhammad Husaini Bahesthi, *Metafisika Al-Qur'an; Menangkap Intisari Tauhid*, (Bandung: Arasy Mizan, 2003), 27-28

⁸² Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota*, (Bandung: NouraBooks, 2011), 117

⁸³ Prayogi R Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta: Kompas, 2012), 44-45

tanda-tanda alam (kauniyah) sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi di atas, yang kemudian oleh nenek moyang kita diinternalisasikan melalui simbol-simbol hari sebagaimana disebutkan oleh Agus Sunyoto.

Menurut Asy'ari dalam kitab *al-Ibanah*, iman adalah mengatakan dan melakukan. Dalam pada ini, secara eksplisit, Asy'ari seolah mengesampingkan makna iman yang dipakai oleh sebagian besar ulama, yakni *tasdiq* (pembenaran). Namun, dalam *al-Luma* dijelaskan bahwa Asy'ari memandang *tasdiq* sebagai sesuatu yang demikian penting dan esensialnya sehingga tak perlu lagi disebutkan secara eksplisit. Dicontohkan seseorang yang mengaku percaya (mengatakan) dengan siksa kubur, maka bagi Asy'ari verbalitas tersebut juga bermakna *yusaddiqu*, yakni menilai bahwa itu adalah benar. Makna semacam itu bagi Asy'ari sudah sangat jelas dan otomatis dan oleh karenanya maka tak perlu disebutkan lagi secara *dhahir*.⁸⁴

Al-Baghdadi menambahkan dalam *Usul al-Din*, tentang urgensi pengetahuan (*ma'rifat*) dalam konfigurasi pemahaman tentang iman yang itu merupakan dasar dari *tasdiq*. Ia mengatakan bahwa Asy'ari berkata: iman adalah *tasdiq* terhadap Tuhan dan utusan-Nya, tetapi *tasdiq* ini tidak kuat kecuali jika disertai dengan pengetahuan mengenai Tuhan. Lebih tegas disebutkan dalam *Farq* bahwa dasar iman adalah pengetahuan (*ma'rifat*) dan pembenaran (*tasdiq*) dengan hati. Maka, Syahrastani

⁸⁴ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994), 160

berpendapat berdasarkan kitab *Nihayah al-Iqdam*-nya Asy'ari bahwa *wad' al-lughah* yang dimaksud Asy'ari tiada lain adalah *tasdiq*.

Asy'ari sendiri mendefinisikan *tasdiq* sebagai pengetahuan tentang keberadaan sang pencipta, ketuhanan-Nya, keabadian-Nya, dan sifat-sifat-Nya. *Tasdiq* berawal dari ungkapan jiwa yang mengandung pengetahuan yang kemudian ungkapan tersebut diucapkan dalam lisan. Dengan demikian, Asy'ari sangatlah menekankan pentingnya ide yang hidup dalam hati yang merupakan akar dari ekspresi verbalis maupun tindakan.⁸⁵

Lebih lanjut, bentuk dari iman verbal adalah mengucapkan syahadat, persaksian tentang keesaan Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Namun demikian, hal yang penting dipahami adalah meski syahadat merupakan syarat formal yang menjadi substansi iman dan sesuatu yang fundamental dalam ber-Islam, tetapi Asy'ari tetap konsisten dengan pandangan bahwa *tasdiq* dalam hati tetap menjadi hal yang paling esensial di dalam beriman. Mari kita simak penjelasan berikut:

Kita semua tahu bahwa Nabi menyeru manusia untuk mengucapkan syahadat. Dalam hal ini, secara jelas kita pun mengetahui juga bahwa beliau tidak puas terhadap orang yang mengatakan syahadat sekadar sebagai ucapan belaka sementara di hatinya menyembunyikan hal yang bertentangan dengan syahadat itu. Baik al-Qur'an maupun Nabi menyebut orang semacam ini sebagai pembohong serta menyangkal keberadaan iman dalam diri mereka.

Syahadat yang dilandasi *tasdiq* sudah menjadi standar yang sangat jelas seseorang dilarang untuk dikafirkan. Dalam kasus di mana seseorang memiliki pandangan yang berdasarkan konsep teoritiknya berbeda, yang

⁸⁵ *Ibid.*, 162-163

memaksanya untuk bertentangan dengan dasar-dasar Islam, maka orang ini tidak boleh dikatakan kafir dalam pengertian yang mutlak. Dia harus dipandang sebagai manusia yang melakukan kesalahan dan melakukan inovasi. Keputusan akhir atas orang ini di Hari Kemudian mengenai apakah dia harus berada dalam neraka secara kekal atau sementara, berada di tangan Tuhan!⁸⁶

3. Aktivitas atau Perbuatan Tuhan

Pembahasan kehendak Tuhan merupakan sesuatu yang rumit dan tak kunjung selesai. Sebab, semua pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dan pada tiap pandangan tersebut memiliki landasan masing-masing, baik yang berasal dari *naqli* maupun *aqli*. Secara substansial, pembahasan ini berusaha untuk menjawab relasi kekuasaan dan kebebasan antara Tuhan dan manusia. Pun demikian, selain memiliki dasar argumen masing-masing, semua kelompok juga pasti memiliki orientasi yang sama: mengagungkan Allah, dan dengan secara bebarengan; dengan tanpa menghilangkan kuasa manusia atas dirinya sendiri.

Doktrin umumnya adalah: Allah adalah Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak terbagi-bagi, tidak bermula, tidak didahului ketiadaan, Maha hidup, tidak membutuhkan yang lain, Maha Pencipta, Maha Mengetahui, yang mudah bagi-Nya melakukan apa saja yang Ia kehendaki. Segala yang Ia kehendaki pasti terjadi dan yang tidak Ia kehendaki pasti tidak akan terjadi. Allah memiliki segala sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya

⁸⁶ *Ibid.*, 164-165

dan Ia Maha Suci dari segala kekurangan bagi-Nya. Dialah sang Pencipta, segala sesuatu selain-Nya adalah ciptaan-Nya (makhluk). Segala gerakan manusia, diamnya, niatnya, lintasan pikirannya, semuanya adalah ciptaan Allah.

Dari pemaparan di atas, lantas apakah kekuasaan Tuhan adalah benar-benar mutlak? Jika memang demikian, lalu apa fungsi diciptakannya manusia yang dianugerahkan pikiran sebagai pembeda antara yang baik dan yang buruk? Di mana peran manusia di dalam menentukan pilihan dalam hidupnya? Dan jika kemudian manusia memang benar diberikan kekuasaan untuk memilih, apakah hal tersebut mengindikasikan bahwa kekuasaan Tuhan terbatas? Bukankah yang demikian adalah sesuatu yang tidak pantas disandang Tuhan yang Maha Segalanya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagian besar berasal dari al-Qur'an itu sendiri, seperti firman Allah:



Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: “Darimana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah: “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri”. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali ‘Imron: 165)



Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (QS. Al-Saffat: 96)

Hal ini pun memunculkan beragam pendapat yang kemudian mereka yang memiliki pendapat yang sama mengakomodir diri dalam kelompok-kelompok ilmu kalam. Ada yang memiliki pandangan *free will*, yakni manusia memiliki kuasa atas dirinya sendiri, memiliki kebebasan untuk memilih dan berkehendak. Ada pula paham *fatalism* atau *predestination* yang berpandangan bahwa manusia tak ubahnya seperti wayang atau kapas yang tertiuip angin. Pandangan pertama diketengahkan oleh Qadariyah dan yang kedua diwakili oleh Jabariyah.⁸⁷

Perdebatan pun semakin diramaikan dengan kemunculan aliran rasional yang seolah mempertegas pandangan Qadariyah, bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, dengan demikian kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan pada hakikatnya tidak lagi bersifat mutlak semutlak-mutlaknya, tetapi sudah terbatas. Keterbatasan ini disebabkan oleh kebebasan atau kuasa yang diberikan Tuhan kepada manusia. Bahkan, oleh aliran ini Allah dituntut harus bersikap adil, Allah memiliki kewajiban atas janji-janji-Nya kepada manusia.

⁸⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2002), 33



Sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah. (QS. Al-Ahzab: 62)

Kaum rasional yakin bahwa setiap benda memiliki sifat dan natur tersendiri yang menimbulkan efek tertentu menurut natur masing-masing. Api tak dapat menghasilkan efek kecuali panas, es tak dapat menghasilkan efek kecuali dingin. Termasuk efek gerak, diam, warna, rasa, bau, basah, kering, dll. muncul sesuai natur masing-masing. Dan efek yang ditimbulkan oleh benda itu bukanlah termasuk perbuatan Tuhan. Bahwa perbuatan Tuhan hanyalah menciptakan benda-benda yang mempunyai natur tertentu. *Sunatullah* tersebut tidak mengalami perubahan atas kehendak Tuhan sendiri, dan dengan demikian merupakan batasan atas kekuasaan atau kehendak Allah.⁸⁸

Kebebasan manusia yang memang diberikan Tuhan baru akan bermakna kalau Tuhan membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. Demikian pula dengan keadilan, membuat Tuhan sendiri terikat pada norma-norma keadilan yang apabila dianggar membuat Tuhan menjadi tidak adil atau zalim. Dengan demikian, menurut kaum rasional kehendak atau perbuatan Allah tidaklah mutlak, tetapi dibatasi oleh sifat-sifat lain yang melekat pada diri-Nya. Aliran rasional ini bernama Mu'tazilah.

⁸⁸ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam; Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 99-100

Ada pula kelompok yang menggunakan dalil QS. Al-Sajdah: 13, QS. Al-Maidah: 48, QS. Al-An'am: 149, QS. Yunus: 99 sebagai landasan pendapat bahwa sesungguhnya Tuhan mampu membuat semua manusia di bumi beriman atau mendapatkan petunjuk Allah. Akan tetapi, Allah tidak melakukan hal itu karena kebebasan berkehendak dan berbuat yang telah diberikan pada manusia.⁸⁹ Kelompok ini bernama Maturidiyah.

Muncul pula aliran Asy'ariyah dengan membawa gagasan tentang *kasb*, yaitu apabila seseorang hamba mengarahkan niat dan kehendaknya untuk melakukan sesuatu perbuatan dan pada saat itulah Allah menciptakan dan menampakan perbuatan tersebut. Kendati gagasan ini juga menyisakan pertanyaan: jika ini berarti wilayah manusia ada pada niat dan kehendak, sedangkan pengaktualisasiannya adalah kewenangan Tuhan, berarti kekuasaan Tuhan belumlah mutlak sebab Dia 'hanya' menciptakan perbuatan sedangkan niat dan kehendak adalah wilayah manusia?

Asy'ariyah juga mengkritik pemahaman akan keadilan Tuhan Mu'tazilah. Bagi Asy'ariyah, keadilan Tuhan didefinisikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya, yakni memosisikan Tuhan sebagai zat yang mempunyai kekuasaan mutlak. Dia memiliki kekuasaan penuh dan bebas berkehendak atas apa yang dimiliki-Nya.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid.*, 102

⁹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2002), 125

Corak teologi Asy'ari dianggap berusaha untuk menciptakan posisi moderat dalam hampir semua isu teologis yang menjadi perdebatan waktu itu, kendati di sisi lain ajarannya juga memiliki cita rasa radikal, dan yang demikian memang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Radikal yang penulis maksud di sini sebagaimana contoh: jika Syi'ah dan Mu'tazilah memiliki paham bahwa Rasulullah dapat dijadikan *wasilah* atau memberikan *syafaat* atas manusia dengan tanpa catatan tertentu, maka Asy'ariyah menganggap bahwa Rasulullah dapat menjadi *wasilah* dengan atas izin Allah.⁹¹

Hal ini dapat dianalogikan sebagai berikut: pada dasarnya Rasulullah dapat memberikan *syafaat* atas izin Allah Swt. Dengan demikian, karena Kemahakuasaan Allah-pulalah maka hak kewenangan *syafaat* itu pun menjadi sesuatu yang mungkin diberikan dan mungkin tidak diberikan, dan sesungguhnya itu terserah Allah sebagai pemilik kehidupan. Tetapi, faktanya Allah memberikan hak tersebut, dan perlu dimengerti, sebagaimana penjelasan prinsip Asy'ariyah di atas, bahwa pemberian itu dalam praktiknya merupakan *adat* (kebiasaan, mekanisme yang diciptakan [natur], *sunatullah*, dan juga kemuliaan) yang sudah dilegitimasi oleh Allah sendiri.

Jika contoh tersebut dirasa terlalu sensitif, maka mari simak contoh berikutnya: api bisa membakar, namun pada hakikatnya membakarnya api adalah bukan karena sifat api yang panas, tetapi disebabkan oleh Tuhan

⁹¹ Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 13

yang berkehendak demikian. Jika besok Dia menghendaki sebaliknya, maka sebagai akibatnya, api akan berhenti membakar. Apa yang dalam kenyataan kelihatan bagi kita sebagai penyebab dan akibat, tidaklah demikian. Tapi, itu adalah sebuah kebiasaan pikiran (*'adah*), sebab kita telah melihat api dekat dengan sepotong kapas dan kemudian terbakar.⁹² Corak teologi Asy'ari tersebut ialah, memasukan semua penyebab horizontal ke dalam penyebab vertikal, yakni kehendak Tuhan.

Dari sini dapat dipahami bahwa teologi Asy'ariyah bertujuan membawa realitas Ilahi kepada kehidupan sehari-hari dengan membuat intelegensi menjadi pelayan dari kehendak Tuhan. Teologi ini juga menyedarhanakan manusia kepada bagian keberadaannya, yang berada dalam kepatuhan Tuhan, sebab ia ditentukan oleh Tuhan, tidak ada aspek-aspek kehidupan manusia yang berdiri bebas.

Namun demikian, disebutkan oleh Suis Qoim bahwa manusia bebas memilih antara yang baik dan yang buruk dengan usaha (*kasb*) untuk menggapai seluruh anjuran Tuhan yang baik dan menjauhi kebatilan yang ada. Itulah penjelasan mengenai *qadar* Tuhan. Selain itu, Tuhan juga menetapkan *qadla* yang telah termaktub di *lauh mahfud*, dan yang penting digaris bawahi di sini bahwa yang ditetapkan Tuhan adalah perbuatan

⁹² *Ibid.*, 14

Oleh sebab pemahaman seperti inilah banyak pihak menyebut bahwa teologi Asy'ari miskin kontribusi terhadap sains Islam, karena ia memandang *sebab* secara vertikal tanpa penyelidikan-penyelidikan terhadap objek secara horisontal.

manusia bukan usaha manusia. Jadi, manusia dalam pandangan Asy'ari bebas menentukan usahanya terhadap anjuran-anjuran Tuhan.⁹³

Sedangkan Yusuf Qardhawi mengatakan, Allah menciptakan hukum alam dengan hukum dan sebab, bukan dengan acak dan serampangan.⁹⁴

Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan Allah tidak diketahui *illah*-Nya, karena Ia tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dibuat-Nya, sedangkan manusia bertanggung jawab. Al-Maturidi berpendapat bahwa Allah itu suci (*munazzah*) dari sia-sia, dan karena itu perbuatan-Nya sesuai dengan tuntutan hikmah, sebagaimana Ia mensifati diri-Nya dengan itu. Hikmah itulah yang dimaksudkan Allah dalam menetapkan hukum taklif, dan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Akan tetapi, Ia tidak bisa dipaksa berbuat, karena Ia bebas memilih, berkehendak dan berbuat apa yang diinginkan-Nya, karena Ia di atas segala-galanya.⁹⁵

Lantas, bagaimana korelasi antara *pancawara* dan *saptawara* sebagai ramalan dengan teologi Islam dari aspek perbuatan atau aktifitas Tuhan ini?

Secara substansial, hal yang menjadi kontroversi atau yang dikhawatirkan dari *pancawara* dan *saptawara* dalam kaitannya dengan teologi Islam --aktivitas Tuhan-- adalah akankah ia mengambil atau mengancam peran serta posisi Tuhan sebagai pencipta jalan hidup

⁹³ Suis Qoim Abdullah, *NU Antara Cita dan Fakta; Kajian Teologis*, (Surabaya: IAIN Press, 2011), 104

⁹⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 261

⁹⁵ Sjechul Hadi Permono, *Aswaja: Aqidah dan Syari'ah (Kontroversi Agama)*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 54

manusia. Sebagaimana dipahami, bahwa masa depan atau aspek lain dari ramalan adalah misteri dan itu merupakan wilayah Tuhan. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa terdapat aspek-aspek dalam ramalan yang itu tidaklah termasuk sebagai tindakan penyekutuan, sebagaimana telah dianalisis di atas, di antaranya:

- a. Ramalan yang didasarkan pada pengamatan yang nyata, seperti ramalan cuaca.
- b. Ramalan yang didasarkan pada pengamatan yang nyata dan difungsikan demi kemaslahatan atau kepentingan agama, seperti ramalan waktu sholat, imsak, serta penanggalan-penanggalan penting lainnya.
- c. Ramalan yang termasuk atau menggunakan metode karomah: ilham, kasyaf, dan firasat. Sebab, ini menggunakan mekanisme yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Ramalan yang berdasarkan pengalaman, atau *adat*, dengan tujuan sebagai penghati-hati, dan selama ia hanya dijadikan sebagai *second opinion* serta tak diyakini kebenarannya.
- e. Ramalan yang berdasarkan pembacaan atau analisis yang tajam dan komperhensif, mengumpulkan fakta-fakta kemudian menyimpulkannya secara spekulatif.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek perbuatan atau aktivitas Tuhan tidak ada hal yang bertentangan antara *pancawara* dan *saptawara* sebagai ramalan secara konseptual dengan teologi Islam. Ada

pun pihak yang menyebutkan keterkaitan antara *pancawara* dan *saptawara* dengan astrologi, sebagaimana Purwadi dalam buku *Hidup Mistik Ramalan Jayabaya*, maka itu didasarkan pada argumen yang rumit dan logika yang tidak koheren.